

W • A • R • T • A

# Sejati



HATI SEORANG HAMBAA

W · A · R · T · A

# Sejati

EDISI 45 / II - 2005

## HATI SEORANG HAMBA

## daftar isi

### artikel utama

#### 03 Hamba Yang Tidak Berguna



HH Ko – Heidelberg, Jerman

### penyegaran rohani

#### 09 Dua Puluh Empat Jam



Kumalawaty Sundari – Jakarta, Indonesia

### petunjuk kehidupan

#### 12 Bagaimana Membagi Waktumu Untuk Tuhan



Shee Tze Loong – Singapura

### pendidikan agama

#### 19 Sesungguhnya, Waktu Ini Adalah Waktu Perkenanan Itu...



PCC

### kesaksian

#### 25 Pengampunan-Mu Pulihkanku



Charlie Antonius – Tangerang, Indonesia

#### 30 Mama, Malaikat Tuhan Menjaga Aku!



Suryanti (San-San) dan Joanne – Jakarta, Indonesia

### pemahaman alkitab

#### 32 Minyak Seorang Janda



Vincent Yeung – Cambridge, Inggris

### persekutuan pemuda

#### 37 Hidup Menikah



Joko Ginta – Sunter, Jakarta, Indonesia

### tiga sahabat

#### 43 Hati Seorang Hamba



Nancy Tjakra – Jakarta, Indonesia





**Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350  
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149  
e-mail : warta.sejati@gys.or.id  
<http://www.gys.or.id>  
<http://www.gys-indonesia.org>

Edisi 45 / II - 2005

W • A • R • T • A  
**Sejati**

edi tori al  
**HATI SEORANG HAMBA**

Penanggung Jawab  
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana  
Erwin Gunadi

Redaktur Bahasa  
Lidia  
Debora

Redaktur Alih Bahasa  
Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak  
Hermin

Tim Kreatif  
Melly  
Nancy  
Kim Kuang  
Funny  
Arifin  
Christien  
Fenny

Sirkulasi  
Willy Antonius

## HAMBA DARI SEGALA HAMBA

Kalau kita mendengar kata hamba, benak kita langsung membayangkan sosok yang kucel, kumal, tidak berpendidikan, rendah, hina, tidak punya hak, hidup menderita, dan tidak merdeka. Ini memang gambaran umum tentang hamba. Yang tidak akan kita jumpai dalam kehidupan para Hamba Tuhan.

Siapakah Hamba Tuhan itu? Kalau kita tanyakan kepada orang-orang Kristen di sekitar kita, umumnya mereka menjawab pendeta. Memang benar, namun tidak tepat. Definisi bebas dari Hamba Tuhan adalah orang-orang yang membaktikan setiap napasnya untuk Tuhan, yang melepaskan kemerdekaan duniawi, tunduk dan patuh kepada pemerintahan surgawi, yang tidak punya hak untuk menuntut tetapi punya hak untuk meminta, yang selalu kurang pendidikan sehingga memohon pengertian setiap saat, yang lemah dan tidak dapat melindungi diri sendiri.

Dari definisi ini, kita akan melihat sudut lain dari Hamba Tuhan. Kalau kita merasa bagian-bagian dari definisi itu sesuai dengan gambaran diri kita, artinya hati nurani kita sudah mulai digerakkan oleh Tuhan untuk menyadari keberadaan kita di hadapan Tuhan. Maria menyebut dirinya sebagai hamba Tuhan (Lukas 1:38). Ia, yang bukan siapa-siapa dalam struktur ibadah orang Yahudi pada waktu itu, menyebut dirinya hamba. Karena dirinya, yang hanya jemaat biasa, menyadari keberadaan dirinya di hadapan Tuhan. Dengan kesadaran ini, Tuhan memakai dia.

Hamba Tuhan berbeda dari hamba-hamba lain. Ia lebih mengutamakan melayani Tuhan yang menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini; yang lebih berkuasa dibandingkan bos di perusahaan; yang lebih berkuasa dibandingkan pemerintahan yang paling kuat di dunia;

### Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta  
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

# edi tori al

## HATI SEORANG HAMBAN

yang jauh lebih berkuasa dibandingkan dewa-dewi dan ilah-ilah dunia ini. Dan Hamba Tuhan berada di dekat-Nya, melayani-Nya, dikasihi-Nya, dilindungi-Nya. Kedudukan sebagai hamba Tuhan lebih mulia dibandingkan kedudukan apa pun yang ada di dunia ini.

Tetapi gambaran ini mengalami perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari. Kita, yang seharusnya mendapat perlindungan dari Tuhan, malah mencari perlindungan sendiri. Kita, yang seharusnya menjadi kaya di dalam Tuhan, justru memperkaya diri sendiri dengan kemewahan dunia dan melupakan kekayaan kita di dalam Tuhan. Kita, yang semestinya hidup dengan memikul kuk yang diberikan Yesus, justru menggantinya dengan kuk dunia. Pada akhirnya, kita, yang seharusnya mendapatkan kemuliaan di dalam Tuhan, menjadi tidak berharga di mata Tuhan. Walaupun kita masih menganggap diri sendiri sebagai hamba Tuhan, sebenarnya Tuhan sendiri telah memalingkan wajah-Nya dari kita. Ini tercermin dari kedekatan kita dengan Tuhan dan campur tangan Tuhan dalam hidup kita.

Sadar atau tidak, hamba-hamba Tuhan, yaitu kita semua, dihadapkan pada tuntutan yang sama besarnya dan diberi peluang yang sama indahnya oleh Tuhan. Semuanya diseimbangkan dengan kekuatan, talenta, dan iman kita. Sebagai "Majikan", Dia berhak menuntut hasil dari peluang-peluang yang Dia berikan.

Kesungguhan dalam memanfaatkan peluang, talenta, dan kekuatan yang Tuhan berikan menjadi ukuran dalam menentukan keberhasilan kita. Hasil yang diperoleh sangat bergantung pada faktor kesungguhan. Perumpamaan tentang tiga orang hamba dalam Matius 25:14-30 menampilkan tiga hamba dengan keadaan yang berbeda tetapi memiliki tuan, waktu, dan kesempatan yang sama. Akhirnya, kesungguhan yang berbeda membuahkan hasil yang berbeda pula.

Ketika kita bersungguh-sungguh hidup sebagai hamba Tuhan, kita akan menyadari gerakan-gerakan tangan Tuhan dalam hidup kita. Perintah-perintah Tuhan dapat kita rasakan dalam setiap napas hidup kita. Hidup kita tidak lagi sepenuhnya berisi hidup kita sendiri, melainkan "Majikan" kita, yaitu Yesus, pun hidup di dalam diri kita (Galatia 2:20).

Hasilnya, segala kemuliaan, kekuasaan, dan kehidupan, yang terpancar dalam diri Yesus, dapat kita pantulkan kepada orang-orang di sekitar kita. Demikianlah kita menjadi hamba-hamba Tuhan yang berhasil. Bukan hanya untuk segelintir orang, melainkan untuk semua orang.

Keberadaan kita sebagai hamba Tuhan akan lebih mulia daripada hamba dunia, jika kita memahami keberadaan kita, dan berjuang dengan sungguh-sungguh melakukan peran kita sebagai hamba, di mana pun Tuhan menempatkan kita. Dan nama Tuhan dipermuliakan. Immanuel.



# HAMBA YANG TIDAK BERGUNA

Diambil dari khotbah HH Ko – Heidelberg, Jerman

Tuhan kita Yesus Kristus menceritakan banyak kisah. Salah satunya, yang Dia ceritakan menjelang akhir pelayanan tiga-tahun-Nya, ialah tentang kualitas seorang hamba yang layak menerima kerajaan surga.

Apa yang membuat kita menjadi hamba yang baik dan apa yang menjadikan kita hamba yang buruk?



### PERUMPAMAAN TENTANG TALENTA

Perumpamaan ini diawali dengan tindakan seseorang, yang akan bepergian ke negeri yang jauh, memercayakan hartanya kepada ketiga hambanya (Mat. 25:14-30). Jika Anda renungkan, ini sungguh merupakan tindakan yang membutuhkan kepercayaan besar.

Seorang hamba menerima lima talenta, yang lain menerima dua talenta, dan yang ketiga menerima satu talenta masing-masing sesuai dengan kemampuannya untuk mengelola.

Ngomong-ngomong, berapa tepatnya nilai satu talenta?

Ternyata, satu talenta itu jumlah yang cukup besar. Menurut Kamus Lengkap Ungers, satu talenta kira-kira setara dengan 6.000 dinar, sekitar 240 poundsterling (kira-kira 4 juta rupiah). Jadi jangan mengira satu talenta itu tidak berharga.

Hamba yang memiliki lima talenta, tanpa berkomentar menjalankan uang itu dan menghasilkan laba lima talenta. Hamba yang memiliki dua talenta juga pergi dan menghasilkan laba dua talenta. Lama setelah itu, tuannya kembali untuk mengadakan perhitungan dengan mereka.

Mengadakan perhitungan artinya dia akan menyelidiki apa yang telah mereka perbuat dengan uangnya. "Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta," kata hamba pertama (ayat 20).

"Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta," seru hamba kedua (ayat 22).

Puas dengan perolehan mereka, tuan ini memberikan pujian yang sama kepada kedua hambanya: "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu" (ayat 21,23). Menurut si tuan, perolehan mereka hanyalah "perkara kecil"; dengan kata lain, tidak terlalu banyak.

Tetapi, hamba yang memiliki satu talenta, punya rencana berbeda. Dia mengambil uang itu dan, setelah menemukan tempat yang baik, menggali sebuah lubang dan menyembunyikannya sampai tuannya kembali.

## HAMBA-HAMBA YANG BAIK DAN SETIA

Jika kita mengacu pada Alkitab, apa arti kata “baik”?

Suatu kali seseorang datang kepada Yesus, dan bertanya, “Guru yang baik, apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Yesus menjawab, “Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja” (Luk. 18:18-19).

Ketika Alkitab berbicara tentang “baik,” itu mengacu pada Tuhan sendiri, dan tiada apa pun yang dapat disetarakan dengan-Nya. Tuhan memuji kedua hamba itu bukan karena mereka punya otak bisnis atau karena telah bekerja keras. Dapat menghasilkan laba lima atau dua talenta bukanlah hal yang terpenting bagi-Nya.

Kedua hamba ini dipuji karena mereka memiliki karakteristik Tuhan dengan berbuat baik.

Bagaimana dengan “setia”? Wahyu 19 mencatat bahwa Yesus disebut “setia.” Jadi, kedua hamba yang memiliki lima dan dua talenta ini memiliki karakteristik Yesus lainnya, dan mereka dipuji karena hal ini.

Orang yang menerima lima talenta sebenarnya telah menambahkan banyak kemakmuran bagi tuannya. Tetapi, di mata Tuhan, jumlah ini tidaklah banyak. Mungkin menurut kita memang banyak, tetapi di mata Tuhan, jumlahnya kecil saja. Yang lebih dipedulikan Tuhan ialah hati hamba-hamba-Nya, dan tidak mementingkan kemampuan atau keahlian mereka.

Karena kedua hamba ini baik dan setia dalam perkara kecil, tuan ini menyatakan bahwa ia akan memberikan tanggung jawab dalam perkara yang besar



dan berkata, “Masuklah dalam kebahagiaan tuanmu” (ayat 21). Tidak banyak tuan yang seperti ini.

Setelah menguji mereka, ia bukan hanya membiarkan mereka mengurus perkara yang lebih besar, tetapi juga menyambut mereka ke dalam kebahagiaannya. Maksudnya, ia akan membiarkan mereka menikmati segala sesuatu yang dia nikmati. Dalam istilah modern, jika Anda adalah majikan yang menyuruh pembantu Anda menikmati kebahagiaan Anda, ini dapat berarti menikmati barang milik dan kekayaan Anda: dia bisa menggunakan mobil Anda, kolam renang Anda, dan rumah Anda.

Sering kali, kita berusaha bersikap ramah dengan mempersilakan tamu kita untuk berbuat seperti di rumah sendiri. Tetapi jika mereka menyentuh lemari besi kita, kita menjadi cemas. Dalam kisah Yesus ini, Ia menyuruh kita menikmati segala kepunyaan-Nya. Sekalipun kita menyentuh lemari besi-Nya, Dia akan memberikannya kepada kita dengan cuma-cuma.

### Bukan Tentang Pekerjaan

Tuan ini sangat terbuka mengenai apa yang harus ia bagikan kepada hamba-

hambanya. Ini jelas merupakan perumpamaan tentang surga; sebab siapa lagi di muka bumi ini yang bisa semurah hati itu?

Orang ini bukan hanya murah hati, ia juga punya definisi yang unik tentang kesetaraan. Ketika hamba yang memiliki dua talenta melaporkan keberhasilannya, si tuan menjawab dengan cara yang sama seperti ia menjawab hamba yang memiliki lima talenta. Dia juga berkata, "Baik sekali perbuatanmu, hai hamba yang baik dan setia", memujinya karena memiliki sifat-sifat Tuhan Yesus.

Biasanya, orang yang menghasilkan paling banyak akan menempati urutan pertama, dan orang yang menghasilkan lebih sedikit darinya akan menempati urutan yang lebih rendah pula. Inilah cara kerja masyarakat. Tetapi si tuan memberikan pujian yang sama kepada hamba-hambanya, walaupun beban kerja mereka tidaklah sama.

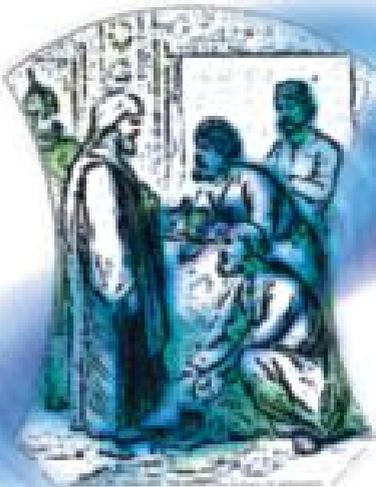
Ketika kita melakukan pekerjaan kudus, itu bukanlah tentang talenta atau karunia kita, walaupun kedua hal itu menolong kita dalam bekerja. Yang dipuji tuan itu dari hamba-hambanya ialah kemiripan mereka pada karakter Tuhan. Demikian juga dengan kita hari ini, yang penting bukanlah seberapa banyak kita bekerja untuk Kristus, melainkan bagaimana pekerjaan itu ditunaikan melalui sifat-sifat serupa Kristus yang kita miliki, dan bagaimana kita memandang segala sesuatu dari sudut pandang-Nya.

Entah kita diberi kepercayaan lima atau dua talenta, kita dapat menikmati sukacita yang sama dari Tuhan Yesus jika kita tetap baik dan setia terhadap-Nya.

### HAMBA SATU-TALENTA

Lalu datanglah hamba yang terakhir, yang diberi satu talenta. Seperti kedua hamba sebelumnya, dia juga mengakui dan menyebut majikannya "tuan." Dia menganggap dirinya hamba yang sangat baik karena ia yakin bahwa ia mengenal tuannya. Ini adalah karifan seorang hamba menurut kacamataanya sendiri.

Dia berkata, "Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam," dan ia bahkan menjelaskan mengapa tuannya disebut kejam, dengan menambahkan, "yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam" (ayat 24).





Menurutnya, tuannya menyuruh hamba-hambanya bekerja dan mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Gambaran seorang tuan yang tidak masuk akal dan sulit dilayani. Hamba ini memberikan gambaran seolah-olah ia dipaksa untuk melakukan pekerjaan itu dan, dalam keadaan sulit seperti itu, tidak punya pilihan selain menyembunyikan satu talenta yang diberikan tuannya kepadanya.

Dari sudut pandang hamba itu, kita seharusnya memercayai ceritanya bahwa perbuatannya dapat dibenarkan karena dia mengatakan hal yang sebenarnya, **“Ini, terimalah kepunyaan tuan!”** Dia tidak takut karena merasa telah melakukan hal yang benar.

Mungkin dia menunggu persetujuan tuannya. Mungkin dia berpikir tuannya akan memujinya dan berkata, **“Engkau adalah pahlawan atas hak pribadimu. Karena engkau pandai mengamati, dan engkau tidak meninggalkan talentaku begitu saja di sembarang tempat.”**

Tetapi apa kata tuannya? Tuannya menghardik, **“Hai kamu, hamba yang jahat dan malas” (ayat 26)**. **“Jahat”** sesungguhnya mengacu pada kejahatan, yang mewakili Iblis. Si tuan menuduh hamba ini memiliki hati Iblis.

Tuan ini sebenarnya adalah tuan yang baik, tetapi orang yang jahat hanya akan melihat yang jahat-jahat. Kita punya

pepatah: seperti apa tampaknya dunia yang Anda lihat, tergantung pada kacamata yang Anda pakai untuk melihat dunia. Jika Anda memakai kacamata merah, Anda akan melihat dunia ini berwarna merah. Jika Anda memakai kacamata hitam, semua yang Anda lihat berwarna hitam.

Hamba yang memiliki satu talenta memakai kacamata Iblis. Dia melihat seorang kejam yang tak masuk akal. Maka tuannya mengambil talenta itu darinya dan memberikannya kepada orang yang memiliki sepuluh talenta.

Yesus mengeluarkan pernyataan ini: **“Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya” (ayat 29)**. Inilah penghakiman terakhir dan, jika didapati bersalah, Dia akan **“mencampakkan hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi” (ayat 30)**.

## **KAPAN KITA DAPAT MENYEBUT DIRI KITA TIDAK BERGUNA?**

Dalam kisah yang lain, Yesus juga bercerita kepada murid-murid-Nya tentang seseorang yang mengutus hambanya untuk bekerja keras. Ketika hamba itu kembali, si tuan menyuruhnya menyediakan makan malam, mengikat pinggang, dan menunggui tuannya selagi si tuan makan dan minum. Setelah semua tugas itu, apakah tuannya berterima kasih kepada hambanya karena telah melakukan tugasnya? (Luk. 17:7-10).

Si tuan tidak diharapkan untuk berkata, "Marilah, duduk dan makan." Ia tahu bahwa hambanya pasti lapar, dan ia menyuruh hambanya bersiap-siap (mengikat pinggang) agar punya kekuatan untuk melakukan lebih banyak lagi pekerjaan. Apa pun yang tersisa dari makan malam tuannya, bisa dimakan hambanya. Setelah itu, si hamba hanya boleh menyebut dirinya seorang hamba yang tidak berguna.

Demikian juga, hamba-hamba yang memiliki lima dan dua talenta tidak banyak bicara ketika diberi talenta. Mereka pergi dan diam-diam melakukan pekerjaan mereka dengan giat, sehingga mereka dapat menghasilkan laba dua kali lipat. Setelah menyelesaikan pekerjaan, mereka sekadar melaporkan apa yang telah mereka lakukan.

Demikian juga dengan kita, hanya setelah melakukan seluruh pekerjaan kitalah kita boleh berkata, "**Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna. Kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan**" (Luk. 17:10).

Jika, sebelum kita mulai bekerja, kita menyebut diri kita hamba yang tidak berguna, maka kita tidak lebih baik dari hamba yang memiliki satu talenta.

Kita harus mengetahui apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita dan pekerjaan yang telah Dia percayakan kepada kita. Kita juga harus menguji pikiran dan sudut pandang kita untuk melihat apakah kita telah menyimpang dari perintah-Nya. Jika tidak berbuat demikian, kita akan berakhir sama seperti hamba yang tidak berguna.

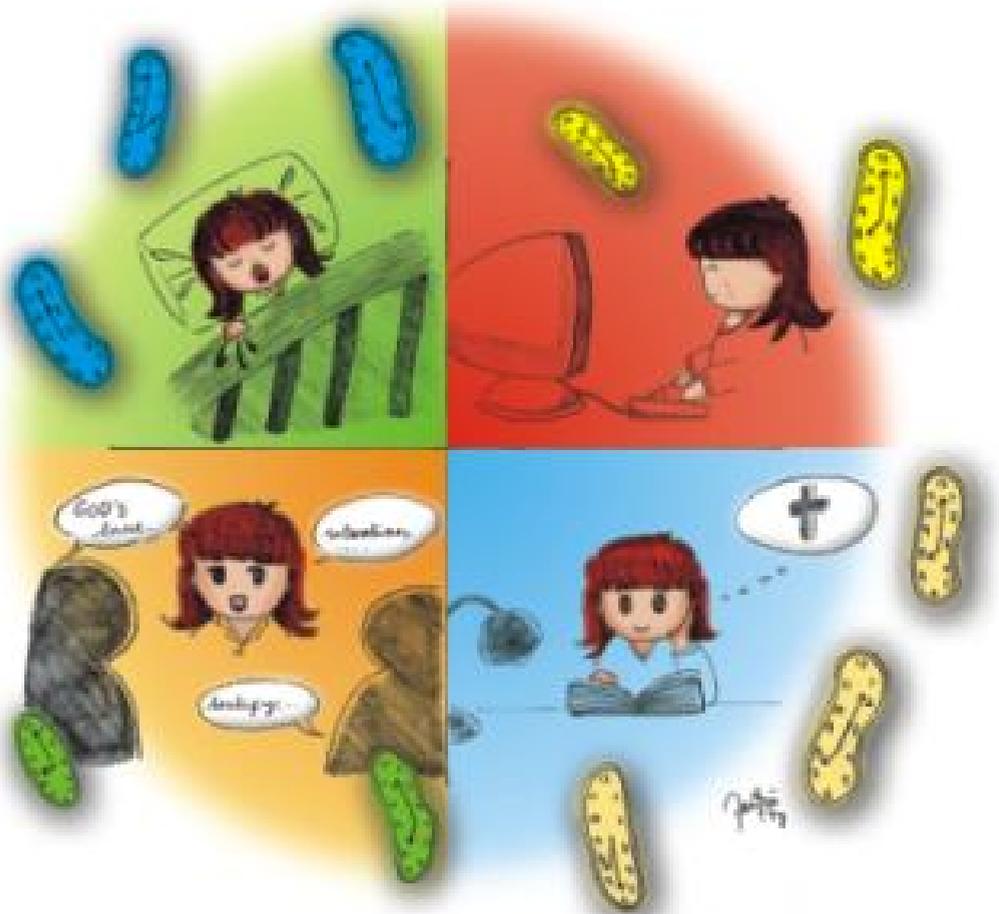
Sebelum kita melakukan pekerjaan-Nya, kita tidak boleh menyebut diri kita

tidak berguna. Kita hanya dapat berusaha semampu kita untuk maju dengan kekuatan Tuhan. Paulus menasihati kita:

**Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menanggapinya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. (Flp. 3:13-14)**

Dan kapankah tujuan akhir itu tiba? Paulus memberitahu kita bahwa akhir dari perjalanan dan tujuannya tiba pada saat kematiannya, setelah itu Tuhan akan **m e n y e l a m a t k a n n y a** dan mempersiapkannya untuk masuk ke kerajaan surga (2Tim. 4:6-18). Demikian pula, ketika kita mencapai akhir yang sama ini, kita akhirnya dapat menyebut diri kita tidak berguna.





# DUA PULUH EMPAT JAM

Kumalawaty Sundari – Jakarta, Indonesia

Bayangkan bahwa hidup Anda tinggal 24 jam: dalam sekejap, segala sesuatu yang Anda miliki, beserta seluruh pengharapan Anda, akan lenyap! “Betapa singkatnya hidup ini,” demikian pikir Anda. Bagaimanapun juga, Anda tidak dapat memperpanjangnya, satu detik sekalipun. Mungkin baru pada saat itulah Anda menyadari bahwa hidup Anda sungguh amat berharga.

Banyak orang merasa dirinya tidak pernah punya cukup waktu. Mereka senantiasa dikejar-kejar oleh berbagai

kesibukan, entah dari keluarga ataupun dari tempat kerja. Waktu telah menguasai hidup mereka. Hari-hari yang mereka lalui penuh dengan kecemasan yang tiada menentu. Di sisi lain, hidup ini terasa begitu hambar sehingga banyak orang yang membiarkan kehidupannya berlalu begitu saja. Waktu yang telah Tuhan berikan kepada kita sesungguhnya merupakan berkat yang patut kita syukuri. Sudahkan kita menggunakan pemberian Tuhan ini dengan bijaksana?



## Kawan Sekerja Allah

Tak seorang pun sanggup menghentikan jalannya waktu. Waktu akan terus bergerak maju meskipun kita tidak menghendaknya. Di balik semuanya itu, tersembunyi suatu nilai yang sangat berharga. Untuk memperoleh nilai tersebut, hendaknya kita mengarahkan mata kita kepada Tuhan – Sang Pencipta.

Kita tahu bahwa sejak dunia ini diciptakan, Allah tidak pernah berhenti bekerja. Ia memelihara seluruh ciptaan-Nya tanpa pernah mengeluh. Sebagai kawan sekerja Allah (1Kor. 3:9), sudah sepatutnya kita berkarya bagi-Nya. Allah menghendaki agar kita bergiat demi kemuliaan nama-Nya. Menyia-nyiakan waktu berarti mengingkari tanggung jawab yang telah Tuhan limpahkan kepada kita.

Waktu yang kita miliki sangatlah terbatas. Oleh karena itu, menggenapi keagungan karya-Nya atas dunia ini haruslah menjadi prioritas kita yang utama. Hanya di dalam Tuhanlah hidup kita memperoleh arti yang sepenuhnya.

## Berjalan di Atas Jalan Tuhan

“...supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya” (Yes. 2:3a). Di zaman yang menuntut agar segala sesuatu berlangsung dengan cepat ini, tidaklah mudah bagi kita untuk mengetahui apa yang terbaik bagi hidup kita. Maukah pada hari ini, dengan rendah hati kita meminta agar Tuhan mengajarkan jalan-Nya kepada kita?

## Dua Puluh Empat Jam

Tiap hari ku mendengar deringan jam, lonceng berdentang  
Pertanda detik-detik kehidupanku  
yang terus berjalan.

“Siapa Tahu?”

~ Dua puluh empat jam ~

Sungguh ku tak mengerti;  
mengapa waktu seolah berputar  
di angkasa

Baru saja kegembiraan menghampiriku,  
kesedihan datang menyerang.  
Baru saja kesuksesan kugenggam,  
kematian datang menjemputku.

“Siapa Tahu?”

~ Dua puluh empat jam ~

“Siapa Tahu?”

~ Dua puluh empat jam ~

Sungguh berartikah...  
Tak mengerti...  
Tak berartikah...

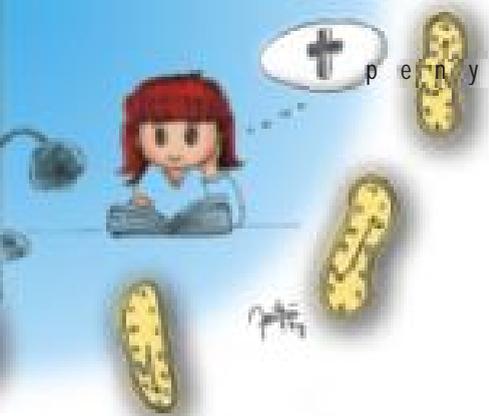
Pencuri-pencuri waktu membelitku  
Dua puluh empat jam,  
Enam belas jam,  
Delapan jam,  
Empat jam,  
Satu jam pun  
kulewatkan.  
hingga lenyap, terbuang percuma

“Siapa Tahu?”

~ Dua puluh empat jam ~

Dapatkah kau mengendalikan





Di dalam kepenuhan Kristus, setiap keputusan yang kita ambil dalam hidup ini akan jadi sangat berarti. Langkah yang kita tempuh tidak akan pernah berakhir dalam keputusasaan. Sebaliknya, ketika kita menjauhkan diri dari Tuhan, arah hidup kita akan semakin kabur.

Bagaimana seharusnya kita melangkah bersama Tuhan dalam setiap detik yang telah Ia anugerahkan kepada kita? Di bawah naungan waktu, demikianlah hidup manusia. Segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti memiliki awal dan akhir (Pkh. 3:1). Mengarahkan pandangan kita kepada Sang Pencipta merupakan langkah awal menuju hidup yang berkelimpahan. Melalui pengenalan yang benar akan Tuhan, kita akan selalu mengingat-Nya dalam setiap tingkah laku kita. Mengingat Tuhan dalam setiap perbuatan kita berarti berpegang teguh pada firman-Nya setiap waktu. Memuliakan Tuhan haruslah menjadi sasaran setiap pengikut Kristus.

Pernahkah Anda kehilangan suatu benda yang sangat berharga? Tiada hal lain di dunia ini yang lebih berharga daripada waktu yang Tuhan anugerahkan kepada kita. Bagaimanapun juga, hidup ini merupakan pilihan. Semakin banyak waktu yang Anda buang dengan percuma, semakin sedikit pula harta warisan Anda di Surga kelak (Mat. 6:20). Mengejar kesenangan duniawi yang bersifat sementara hanya akan membawa kita

kepada penyesalan serta kepedihan yang tiada tara.

Mengalihkan pandangan kita, dari keinginan daging yang bersifat merusak kepada hidup di bawah pimpinan Roh Kudus, haruslah menjadi pilihan utama kita sebagai pengikut Kristus. Hidup di bawah pimpinan Roh Kudus berarti lebih mementingkan perkara-perkara di atas daripada perkara-perkara di bumi (Kol. 3:2). Berjalan di atas jalan Tuhan adalah masa-masa terindah dalam hidup kita. Selama kita masih bernafas, hendaknya kita rindu untuk selalu melewatkan waktu yang kita miliki bersama-Nya.

### Waktu yang Terus Berputar

Menilik waktu-waktu dalam hidup Anda yang telah lewat, pasti pernah terpikir untuk kembali ke masa-masa tertentu. Seandainya saja kita bisa! Karena itu, pertimbangkanlah masak-masak sebelum kita mengambil keputusan. Karena waktu senantiasa bergerak maju; sungguh bijaksana bila kita dapat mempergunakannya dengan baik (Ef. 3:16). Lagipula, seisi dunia ini berada di bawah kendali iblis beserta pengikut-pengikutnya. Pernahkah Anda merenungkan bahwa “dua puluh empat jam” merupakan perwujudan cinta kasih Allah kepada Anda? Allah tidak pernah membiarkan satu detik pun kehidupan Anda terlepas dari pengawasan-Nya. Biarlah kita semakin dekat kepada Allah dan bertumbuh dalam kasih-Nya.



# BAGAIMANA MEMBAGI WAKTUMU UNTUK TUHAN

Shee Tze Loong – Singapura

Kita seringkali mendengar orang berkata bahwa kita harus 'menyeimbangkan komitmen waktu kita'. Kehidupan ini tampak seperti suatu batas waktu yang besar dengan tuntutan dari berbagai area hidup kita yang terus menerus bersaing memperebutkan perhatian kita. Setiap hari, kita dibanjiri dengan berbagai pilihan – Apakah kita harus melakukan kewajiban kita kepada keluarga dengan mengorbankan peluang emas dalam mengembangkan karir kita? Apakah kita terbebani untuk menggunakan hari libur kita untuk menyelesaikan pekerjaan gereja yang selama ini begitu sulit kita carikan waktu untuk mengerjakannya, atau apakah kita justru tergoda dengan kesempatan untuk membawa keluarga kita bepergian dengan selayaknya? Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan keseimbangan yang sehat? Lebih pada intinya, apakah keseimbangan itu adalah pendekatan yang Alkitabiah mengenai pembagian waktu? Yang terpenting, bagaimana seharusnya kita membagi waktu kita untuk Tuhan?



Ada dua pandangan umum yang harus disampaikan di sini agar nantinya kita dapat melihat berbagai tuntutan hidup dengan cara pandang yang tepat. Yang pertama adalah pendekatan hirarki prioritas. Ada berbagai area yang menuntut waktu dan perhatian kita, maka kita menempatkannya dalam urutan tingkat kepentingan. Lalu kita menjalani hidup kita berdasarkan daftar ini. Yang kedua adalah pendekatan dimana kita sendiri membagi hidup kita menjadi komponen 'rohani' dan 'duniawi'. Ini perlu sekali dilakukan bila kita ingin membagi waktu kita untuk Tuhan – tentu Tuhan berkenan sekali bila kita membaca Alkitab, berdoa, menginjil, namun Dia tidak begitu memandang penting karir kita, pendidikan kita, hobi kita, tugas-tugas rumah tangga kita.

### **PANDANGAN I: YANG TERDAHULU HARUS DILAKUKAN LEBIH DULU?**

Pendekatan hirarki – Tuhan yang pertama, keluarga yang kedua, pekerjaan yang ketiga,... tampaknya bagus pada mulanya. Tapi apakah pendekatan ini benar-benar membantu Anda menangani tuntutan-tuntutan waktu yang bersaing? Berapa lama waktu yang perlu Anda gunakan bersama Tuhan dalam doa dan mempelajari Alkitab, sampai Anda dianggap sebagai seseorang yang menempatkan Tuhan sebagai yang pertama? Limabelas menitkah? Satu jamkah? Tapi Anda bekerja delapan jam sehari! Tuhan tentu harus diberikan waktu lebih dari delapan jam agar menjadi yang pertama! Dan seberapa banyak yang harus kita kerjakan dalam suatu hal sebelum kita maju ke urutan selanjutnya dalam daftar. Tiga puluh persenkah? Delapan puluh persenkah? Seratus persenkah? Selain itu, kita tidak akan pernah dapat secara efektif memprioritaskan semua hal-hal kecil yang begitu banyak yang membutuhkan perhatian kita setiap hari: mencuci mobil, membaca koran, menelpon teman, memandikan bayi, membesuk sanak keluarga yang sakit, menelpon tukang pipa, membeli bahan makanan. Bila kita menggunakan waktu untuk memprioritaskan hal-hal ini, maka kita tidak akan punya waktu untuk melakukan hal-hal lainnya! Pendekatan hirarki ini hanyalah bagus bagi situasi 'semuanya -atau- sama sekali tidak' seperti misalnya ketika memilih apakah harus berhenti datang ke gereja atau sama sekali berhenti dari pekerjaan Anda karena bos Anda tidak mau ada 'orang gereja' dalam daftar gajinya. Namun berbagai tawar-menawar kecil yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan lebih dari sekadar daftar prioritas semacam itu. Karena ada banyak faktor lain yang harus dipertimbangkan,

kita dapati bahwa ternyata kita tidak dapat secara tegas *mengikuti* urutan-urutan prioritas kita. Kita *mengondisikan* prioritas-prioritas tersebut. Ada kalanya, mencuci mobil gereja harus dilakukan lebih dulu daripada membeli susu bayi. Di saat lain, tidak apa tidak mengikuti kelas Pemahaman Alkitab sekali-kali untuk mengurus masalah keluarga.

Ada urutan menarik lainnya yang digunakan orang, diringkas dengan singkatan JOY (Red: artinya Sukacita): Jesus (Yesus) terlebih dulu, Others (orang lain) yang kedua, dan Yourself (diri sendiri) yang terakhir. Walaupun sikap mementingkan orang lain patut dipuji, namun pendekatan ini terlalu sederhana dan tidak dapat digunakan tanpa adanya persyaratan. Bila orang lain harus ditempatkan lebih dulu daripada diri sendiri, apakah artinya kita harus terlebih dulu membangun kerohanian orang lain sebelum diri kita sendiri? Apakah kita harus menempatkan keselamatan orang lain di atas keselamatan dari anggota-anggota keluarga kita yang belum percaya? Apakah tanggung jawab Anda kepada diri sendiri kurang penting dibandingkan tanggung jawab Anda kepada orang lain?

### **PANDANGAN II: ROHANI ATAU DUNIAWI?**

Demikian pula pembagian atas rohani-duniawi akan runtuh ketika dihadapkan pada situasi kehidupan nyata. Apakah hubungan Anda dengan sesama umat Kristen lebih penting daripada hubungan Anda dengan orang-orang non-Kristen? Apakah Tuhan akan lebih berkenan bila kita bersikap penuh tanggung jawab pada pekerjaan gereja daripada bila kita rajin di kantor atau sekolah? Apakah tanggung jawab terhadap keluarga kurang penting dibanding tanggung jawab terhadap gereja? Apakah perpecahan keluarga tidak seburuk perpecahan gereja? Apakah

membesarkan anak kurang penting bagi Tuhan dibanding mengurus tim koor?

Bacalah Alkitab dan Anda akan melihat teguran Kristus atas aturan Korban orang-orang Farisi – karena telah menelantarkan orang tuanya demi mempersembahkan kepada Allah uang yang diperuntukkan bagi orang tuanya itu (Mat. 15:5-6; Mrk. 7:11). Paulus menyatakan bahwa barangsiapa yang tidak memelihara sanak saudaranya, ia telah menyangkal imannya (1Tim. 5:8). Yakobus menjelaskan bahwa ibadah yang sejati adalah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan (Yak. 1:27). Yesus sendiri mengajarkan bahwa memberi makan orang yang lapar, menghibur orang yang sakit, mengunjungi orang-orang tahanan, menerima orang-orang asing, semuanya adalah aspek yang penting dalam iman Kristen yang sejati (Mat. 25:31-46). Ia juga mengajarkan betapa hubungan kita dengan orang-orang non-Kristen dapat memiliki nilai rohani yang sama besarnya dengan hubungan kita dengan sesama Kristen (Mat. 5:43-48). Kunci untuk memahami semua ini terletak pada motivasi yang ada di balik tindakan-tindakan kita. Karena kita adalah umat Kristen, maka motivasi kita dalam segala yang kita lakukan adalah Kristus (Mat. 10:40-42; 25:40). Bila makan daging akan menyebabkan saudara kita tersandung, maka kewajiban rohani kita adalah menahan diri untuk tidak makan daging. Bila kehidupan jasmani yang kita jalani sekarang ini adalah bagi Kristus, maka merawat tubuh jasmani kita adalah suatu tugas rohani. Dengan demikian, segala yang diperbuat oleh seorang Kristen adalah rohani; tidak ada yang duniawi.

### PENDEKATAN ALKITAB

Setelah kita meruntuhkan dinding pemisah antara yang rohani dan duniawi,

maka daftar prioritas menjadi semakin sulit digambarkan. Namun, seorang Kristen tetap membutuhkan suatu model untuk menentukan keputusannya. Apakah Alkitab memberikan model semacam itu?

Secara sederhana, komitmen waktu secara umum telah dikelompokkan menjadi lima area yang luas: Tuhan, keluarga, pekerjaan, masyarakat, pribadi. Yang mudah terlintas dalam benak kita ketika kita berbicara tentang pembagian waktu adalah diagram waktu yang berbentuk lingkaran:



Tugas umat Kristen adalah memutuskan berapa banyak bagian yang harus diberikan kepada kelima area ini. Ini mengingatkan kita pada pendekatan hirarki rohani-duniawi yang telah kita buktikan tidak dapat berfungsi sebelumnya.

Kita telah sepakat bahwa *seluruh* kehidupan kita ketika diserahkan kepada Kristus, telah dibersihkan dan dikuduskan *seluruhnya* (Rm. 6:13; 12:1-2). Karena segala yang kita perbuat adalah *bagi Tuhan*, Ia adalah Tuhan dari kehidupan kita, bukan hanya sebagian dari diagram lingkaran tersebut. Karena itu kita mengganti diagram *waktu* itu menjadi diagram *hubungan*:



Diagram ini tidak memiliki batas luar, tanpa garis waktu yang membentuk lingkaran di sekelilingnya. Garis pembagi lingkaran bukanlah menunjukkan porsi waktu yang sama yang diberikan pada area-area tanggung jawab yang ada. Garis itu menunjukkan bahwa Tuhan adalah

pusat dari kehidupan kita dan Ia bekerja melalui diri kita untuk melakukan kewajiban-kewajiban kita dalam berbagai area, yang menggambarkan tanggung jawab *serempak* dan bukan *urutan* prioritas. Perhatikan bahwa semuanya adalah kewajiban *Alkitabiah*:

	Pribadi	Gereja	Keluarga	Pekerjaan	Komunitas
<b>Roma</b>	12:1-2	12:3-21 14:1-23			13:1-7
<b>Efesus</b>	12:3-21 14:1-23	4:1-16	5:22, 6:4	6:5-12	
<b>Kolose</b>	3:1-17		3:13-21	3:22, 4:1	4:5-6
<b>1 Tesalonika</b>		4:9-10		4:10-12	
<b>2 Tesalonika</b>				3:6-15	
<b>1 Timotius</b>			5:8		

Kita tidak akan menyenangkan Tuhan bila kita mengabaikan salah satu dari hal di atas, bukan hanya bila kita mengabaikan gereja. Maka semuanya menjadi begitu jelas bahwa sesungguhnya tidak ada hal semacam pembagian waktu untuk Tuhan. Segala sesuatu yang kita perbuat haruslah bagi Tuhan, dan Tuhan harus mendapatkan 100% dari seluruh waktu kita. "*Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya*" (Mat. 6:33) tidak mengajarkan kita mengurutkan prioritas; bahwa kita dapat terlebih dahulu mencari Tuhan, kemudian barulah mengejar dunia. Ayat itu sebaliknya mengajarkan bahwa kita harus mencari Tuhan dan tidak ada yang lain; mengumpulkan harta di Surga dan bukan di bumi (Mat. 6:19-20), melayani Tuhan dan bukan Mamon (Mat. 6:24).

Kita akui bahwa pemahaman ini dapat disalahgunakan. Seorang yang 'gila' kerja dapat berkata bahwa ia sedang bekerja bagi Tuhan. Pasangan yang baru menikah dapat berhenti dari tugas pelayanan di gereja tanpa alasan yang penting. Pekerjaan kemasyarakatan dapat

tanpa terasa telah dianggap lebih penting dari pekerjaan memenangkan jiwa. Namun, hal demikian ini tidak akan terjadi bila Tuhan sungguh menjadi pusat dari kehidupan kita. Semua area kehidupan akan dikerjakan sebagai perintah Tuhan, dengan demikian kita *menggenapi kehendak-Nya dalam kehidupan kita*. Prinsip-prinsip berikut ini akan membantu kita untuk memahami makna dari hal tersebut:

### PRINSIP OPTIMALISASI

Paulus berpesan kepada jemaat Efesus: "*Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat*" (Ef. 5:15-16). Optimalkan waktu kita yang terbatas untuk melakukan kehendak Tuhan dalam hidup kita melibatkan dua elemen penting. Yang pertama adalah *kerajinan*. Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga (Pkh. 9:10)

sebelum datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja (Yoh. 9:4). Jangan mengambil jalan yang mudah dengan memilih untuk mengerjakan hal-hal yang lebih menyenangkan dan memberikan sedikit saja tekanan.

Yang kedua adalah *konsep nilai yang benar*. Banyak hal yang kita lakukan itu mungkin semua tidak melanggar hukum, tetapi tidak semuanya bermanfaat (1Kor. 10:23). Nilai dari apa yang diperbuat seseorang dengan hidupnya dapat diumpamakan seperti kualitas bahan yang digunakan seseorang untuk membangun rumahnya – emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami (1Kor. 3:12-15). Dan nilai bukan hanya diukur dari fungsinya di saat ini. Tetapi manfaat keseluruhannya harus dapat dinilai dengan mata untuk selang waktu yang cukup panjang (1Tim. 4:7-8). Bila sekolah setinggi-tingginya dapat membantu Anda melayani Tuhan di masa yang akan datang, maka dengan segala cara, belajarlah segiat-giatnya! Sebaliknya, bila hal itu merebut waktu Anda sekarang ini dan kemungkinan besar akan menghalangi pelayanan Anda kepada Tuhan di masa mendatang, maka berhentilah menghabiskan waktu Anda pada buku-buku itu.

### PRINSIP PERTANGGUNGJAWABAN

Karena Tuhan adalah pusat dari kehidupan kita, maka kita berserah kepada-Nya sebagai Tuan kita – kita bertanggung jawab kepada-Nya atas cara kita menjalani hidup dan bagaimana kita menggunakan waktu kita (Pkh. 11:9). Paulus mengungkapkan kesedihannya kepada jemaat Filipi karena banyak di antara mereka yang “mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus” (Flp. 2:21) dan mereka yang “pikirannya semata-mata tertuju kepada perkara duniawi” (Flp. 3:19).

Orang-orang semacam itu adalah seperti pohon ara dalam perumpamaan yang menyerap zat-zat makanan hanya untuk pertumbuhannya saja, tanpa memberikan manfaat berupa buah kepada orang yang menanamnya, dan prospek baginya adalah ditebang (Luk. 13:6-9).

### PRINSIP KRISTUS

Dalam segala yang diperbuat oleh seorang umat Kristen, pandangannya tidaklah boleh terlepas dari *sasaran utama* hidupnya: mengenal Kristus, menyenangkan Kristus, mengasihi Kristus, mengikuti Kristus, menjadi seperti Kristus (Flp. 3:10-14). Ini merupakan prinsip tertinggi. Untuk memberikannya sebutan yang lebih baik, maka kami menyebutnya sebagai prinsip Kristus.

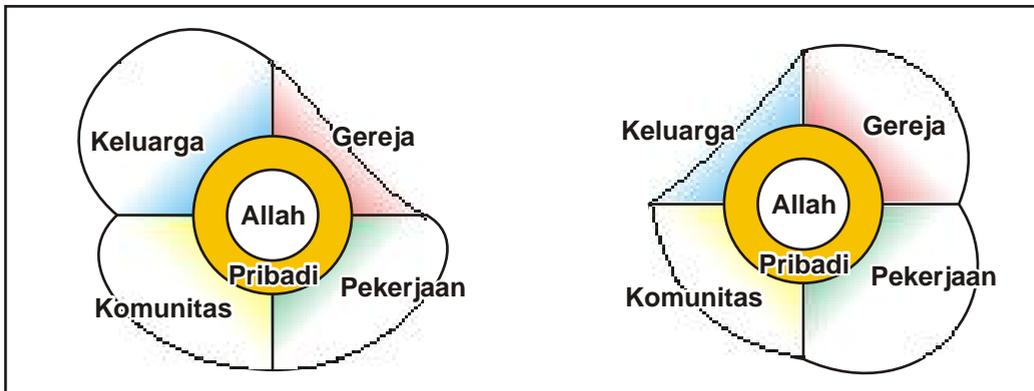
Tidak melepaskan pandangan dari sasaran ini saja tidaklah cukup. Segala yang kita lakukan haruslah bergandengan dengan sasaran ini, dan harus memacu kemampuan kita untuk mencapainya: “Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus” (Flp. 3:7-8). Keyakinan yang kuat ini menyebabkan Paulus melakukan banyak pengorbanan diri bagi kepentingan orang lain. Dan kita tahu bahwa pada akhirnya ia tidak mengalami kerugian, karena ia berkata, “Karena itu aku suka mengorbankan diriku untuk kamu. Jadi jika aku sangat mengasihi kamu, masakan aku semakin kurang dikasihi?” (2Kor. 12:15). Seperti Paulus, setiap umat Kristen sejati pasti telah mengalami tawar-menawar besar ini ketika ia menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Kesadaran

semacam ini akan memperlengkapi diri kita lebih baik untuk menghadapi berbagai tawar-menawar kecil dalam hidup secara efektif. Karena itu dengan segala cara, kabarkanlah Injil baik atau tidak baik waktunya, tapi luangkanlah juga sedikit waktu untuk menghadiri pesta pernikahan, atau untuk mempersiapkan hidangan yang istimewa. Utamakanlah hal kesejahteraan jiwa, tetapi juga tak apa bila kita minum sedikit anggur untuk membantu *pencernaan* Anda (1Tim. 5:23). Yang terpenting adalah menemukan Kristus dalam segala yang Anda lakukan, dan

menyatu dengan-Nya dalam setiap saat kehidupan kita.

### MENERAPKAN MODEL

Bila kita kembali kepada diagram hubungan kita, dan menggunakannya untuk secara jujur memeriksa bagaimana selama ini kita menggunakan segala sumber daya kita dalam sudut pandang prinsip-prinsip di atas, maka mungkin kita akan menemukan bahwa kita perlu banyak melakukan penyesuaian untuk membenahi berbagai hal. Selama ini mungkin kita telah terlalu terfokus pada satu area dan mengabaikan yang lainnya:

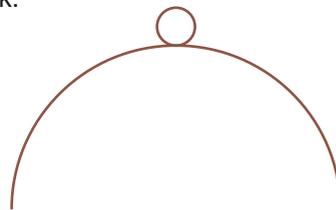


Kita telah melihat bahwa usaha pembenahan ini bukanlah berarti kita membuat suatu daftar prioritas yang tetap dan berharap agar semua komitmen waktu kita secara rapi jatuh pada tempatnya, seperti sebutir kelereng yang secara alami diam di tengah-tengah mangkuk yang berbentuk setengah bulatan.

bersifat semu dan tidak nyata. Sebaliknya, kita harus menggunakan pendekatan dinamis manajemen waktu, yaitu seperti menyeimbangkan sebutir kelereng di puncak lengkungan mangkuk yang terbalik.



Tuntutan-tuntutan dan situasi hidup terus berubah-ubah. Keseimbangan statis seperti yang dijelaskan di atas



Berbagai tanggung jawab dan tuntutan waktu saling tarik-menarik dari segala arah, tetapi umat Kristen tetap bertahan di puncak. Hal ini secara lebih akurat menjelaskan model yang diberikan



dalam Alkitab – kehidupan yang berpusat pada Tuhan mencapai *keseimbangan dinamis* dalam segala area tanggung jawab menurut prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini menuntut seorang Kristen untuk terus bersekutu dengan Kristus, berusaha untuk semakin memahami kehendak-Nya (Ef. 5:17). Ini tidak akan mudah, tetapi inilah yang dimaksud dengan kedewasaan Kristen. Paulus juga mengalami “didesak” oleh dua keputusan. Ia mengakui, “Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu.” Tetapi ketika ia membiarkan Tuhan yang memilih, maka ia menjadi yakin akan kebaikan dari pilihan tersebut (Flp. 1:21-25). Ketika seorang Kristen beranjak dewasa secara rohani, maka ia akan semakin dekat dengan sasaran menjadi seperti Kristus, semakin mengarah kepada keseimbangan dinamis. Urutan-urutan aktual dalam ia menunaikan berbagai tanggung jawabnya adalah merupakan urutan yang dihasilkan sebagai akibat dari keseimbangan ini, dan bukanlah urutan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### KESIMPULAN

Pendekatan Alkitab tentang manajemen waktu tidak mengusulkan keterikatan kaku pada daftar prioritas yang telah ditetapkan, yang membuat kita seperti anak kecil yang tidak dapat diharapkan untuk membuat keputusan-keputusan yang bertanggung jawab. Umat Kristen diharapkan dapat menjadi dewasa untuk dapat menjalankan kebebasannya di dalam Kristus, selama mereka tidak menggunakan kebebasan ini sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa (Gal. 5:13). Dan ketika seorang Kristen menundukkan dirinya kepada pengaturan Kristus dengan kerelaannya sendiri, maka hidupnya akan menjadi sebuah persembahan yang harum.



PCC

## “SESUNGGUHNYA, WAKTU INI ADALAH WAKTU PERKENANAN ITU...”

Anda dan seorang teman baru saja menyelesaikan tugas untuk presentasi di kelas, dan Anda berpikir alangkah baiknya jika ia bisa datang ke gereja. Anda tiba-tiba teringat bahwa di akhir minggu ini akan diadakan kebaktian pengabaran injil. Apa yang Anda lakukan?

Jutaan pemikiran berseliweran di benak Anda – kebanyakan berupa serangkaian pertanyaan: "bagaimana jika". Bagaimana jika ia menganggap aku aneh? Bagaimana jika ia sudah beragama Kristen? Bagaimana jika hal ini menimbulkan ketegangan dalam "hubungan kerja" kami? Bagaimana jika orang gereja mengira dia pacarku? Bagaimana jika dia takut terhadap cara doa kita?

Dalam sekejap, kereta pertanyaan yang ditumpangi keraguan ini mengarah pada asumsi yang lebih pasti. Ah, kemungkinan besar dia juga tidak berminat. Barangkali dia atheis, dan dia juga mungkin sedang sibuk – lagipula, itu kan Jumat malam.

**Apakah Anda:**

- a) Mengemasi buku-buku Anda sambil membisu sementara di dalam hati meratapi tragedi situasi ini, mengucapkan sampai jumpa minggu depan kepadanya, dan pulang ke asrama; atau
- b) Menelan kegugupan Anda, dengan acuh tak acuh menanyakan apa rencananya akhir pekan ini, dan bersiap-siap mengarahkan percakapan menjadi undangan untuk mengikuti Pemahaman Alkitab

Kebanyakan dari kita, barangkali tanpa banyak ribut akan memilih a).

### APA YANG MENAHAN KITA?

Waktu masih kecil, kadang-kadang saya membaca buku-buku pilih-sendiri-petualanganmu, yang memungkinkan Anda memilih membaca dari antara sejumlah skenario yang berbeda. Tergantung pada pilihan Anda, Anda dapat mengalami cerita dan akhir yang sama sekali berbeda dengan yang dibaca orang lain dari buku yang sama.

Saya akui, saya selalu curang kalau membaca buku-buku tersebut. Kalau ceritanya sepertinya mengarah pada situasi yang buruk, saya akan balik lagi dan dengan hati-hati membaca ulang sebanyak mungkin pilihan yang berbeda sampai menemukan cerita yang lebih cerah.

Dalam hal memberitakan Injil, kita tidak selalu memiliki kemewahan ini, dapat duduk santai dan memperdebatkan pro dan kontra situasi tertentu, atau seluk-beluk memberitakan Injil.

Seringkali, kita harus mengambil keputusan pada saat itu juga, yang, lebih sering terjadi, tidak dapat kita ubah.

Tentu saja, setelah kehilangan kesempatan memberitakan Injil itu kita dapat mencoba menghibur diri dengan berpikir kesempatan kedua masih bisa datang kapan saja. Contohnya, Anda mungkin kebetulan bertemu dengan kenalan yang tidak dapat Anda injili sebelumnya dan yang Anda kira tidak akan pernah bertemu lagi.

Namun, daripada menghibur diri dari hal-hal yang sudah lewat, lebih baik kita mengingatkan diri sendiri bahwa kita harus memanfaatkan kesempatan yang ada sekarang ini sebaik mungkin.

Jadi, jika ada rasa enggan yang menghalangi kita memberitakan Injil yang berharga ini, sebaiknya kita mencoba untuk berpikir dari sisi apa yang akan kita lakukan di sini dan pada saat ini. **Karena 2 Korintus 6:2 menyatakan: "Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu."**

Jika kita berkuat dalam pengandaian-pengandaian masa lalu ataupun masa depan tapi mengabaikan pentingnya masa sekarang – seandainya aku telah melakukan ini, besok aku akan melakukan itu – tidak akan pernah ada tindakan yang terjadi.

Kita juga harus jujur pada diri sendiri, karena tanpa disadari, dalih seringkali menyamar menjadi alasan yang sah. Contohnya, kita bisa dan harus mencoba menggunakan penilaian dan perbedaan dalam hal mencari kesempatan untuk memberitakan Injil.

Tetapi kita juga harus berhati-hati agar hasrat untuk menemukan saat yang tepat itu tidak menjadi sekadar dalih untuk tidak memberitakan Injil. Jika kita terus saja menantikan kondisi yang “ideal” bagi penginjilan, kemungkinan besar kita akan menunggu selamanya.

Untuk dapat membedakan antara alasan dan dalih, dibutuhkan refleksi diri yang sepenuh hati dan hikmat rohani yang datangnya tiada lain dari Tuhan.

## LAKUKAN DENGAN ROHALLAH

Jika ada satu hal yang saya pelajari selama bertahun-tahun ini dalam hal berusaha memberitakan Injil kepada teman-teman sekelas, ialah tak peduli seberapa keras saya berusaha, saya tidak pernah dapat memperkirakan Tuhan.

“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan” (Yes. 55:8). Kalau tahu tentang kedaulatan Tuhan, tampaknya akan jadi kekurangajaran yang mengejutkan kalau ada orang yang berani memperkirakan atau menerka-nerka pemikiran-pemikiran dan rencana-rencana Sang Pencipta alam semesta.

Namun, kita melakukannya sepanjang waktu.

Seringkali, sebelum kita mengucapkan dengan lantang sepatih pun kata tentang anugerah dan keselamatan Tuhan, dalam hati kita sudah mengatakan sesuatu seperti, “Oh, dia sih tak akan pernah menerima kebenaran” atau “Kenapa susah-susah, toh tak ada seorang pun yang akan percaya.”

Pikiran-pikiran tentang kekalahan seperti ini bukan hanya menempatkan keraguan terhadap kuasa Tuhan untuk membuat hal yang mustahil menjadi mungkin, tetapi juga menempatkan logika manusia di atas logika Tuhan. Entah sengaja ataupun tidak, kita sedang mengirimkan pesan kepada Tuhan: aku lebih tahu daripada Engkau.

Suatu kali, di tahun pertama saya di kampus, saya sedang bersantap di ruang makan bersama dua teman sekelas, dan mereka mulai membicarakan rencana akhir pekan mendatang. Karena saat itu masih awal tahun ajaran, tak ada seorang pun di antara kami yang sudah saling kenal baik, dan saya tidak tahu apa pikiran mereka tentang agama Kristen, apalagi tentang apakah mereka akan tertarik pergi ke gereja bersama saya.

Saya mengatakan bahwa saya berencana pergi ke pemahaman Alkitab dan ke gereja pada hari Jumat dan Sabtu itu. Selama sedetik saya enggan untuk meneruskan, tapi kemudian memutuskan untuk melakukannya saja.

“Senang sekali kalau kalian berdua mau datang bersamaku,” saya melanjutkan. Lalu, saya memberikan uraian singkat tentang jalannya kebaktian.

Tak seorang pun yang takut mendengar ajakan saya, tetapi tak ada juga yang kelihatannya tertarik. Ya sudahlah, pikir saya, mungkin lain kali – setidaknya saya sudah berusaha. Tetapi, sungguh mengejutkan, sewaktu kami meninggalkan kantin, salah satu teman sekelas itu tiba-tiba menghampiri saya dan bertanya, “Hai, boleh aku ikut ke pemahaman Alkitab akhir minggu ini?”

## Ikuti Pimpinan-Nya

Memberitakan Tuhan kepada orang lain membuat saya sendiri lebih mengenal Dia. Semakin sering saya

mengajak sahabat-sahabat dan teman-teman sekelas ke gereja, semakin saya menyadari bahwa Tuhan sungguh-sungguh bekerja dengan cara-cara rahasia dan seringkali bertentangan dengan pemahaman manusia.

Contohnya, pada semester yang lalu, seorang pekerja gereja dari luar kota dijadwalkan untuk berkhotbah di salah satu kebaktian Sabat. Ingin menggunakan kesempatan “khusus” ini untuk memperkenalkan gereja kita, saya memutuskan untuk mengundang beberapa teman sekelas melalui *email*.

Namun, ada beberapa orang dalam daftar *email* yang saya ragukan. Dua orang gadis sudah beberapa kali tidak dapat datang ke pemahaman Alkitab, dan saya menganggap kesibukan mereka adalah cara halus untuk mengatakan tidak, terima kasih.

Kandidat lain yang menjanjikan adalah seorang teman sekelas yang alamat *email*-nya saya dapatkan secara kebetulan, tapi baru ketemu langsung baru-baru ini.

Sewaktu sedang menimbang-nimbang apakah saya harus memasukkan mereka ke dalam daftar tak resmi yang telah saya susun, terlintas dalam pikiran saya bahwa mungkin saya harus berlutut dan berdoa. Meskipun demikian, pemikiran pertama saya adalah perlukah saya susah-susah mendoakan sesuatu yang kelihatannya sepele macam mengirim *email* ini.

Mengapa tidak langsung saja melontarkan undangan itu menyeberangi arus internet dan tidak usah memikirkannya lagi? Tetapi, seketika itu juga, saya menyadari bahwa saya harus mempercayai-Nya, dalam hal-hal yang “kecil” sekalipun, karena apa pun yang kita lakukan bagi Tuhan, tidak pernah ada yang terlalu sepele untuk dimulai.

Dengan kerendahhatian yang

baru, saya berlutut dan berdoa kepada Tuhan agar membiarkan Roh-Nya bekerja di dalam hati orang-orang yang belum menerima Injil yang sejati. Saya juga berdoa agar saya dapat mengingat peran saya sendiri – sebagai perabot tak layak yang fungsinya sekadar menanamkan benih Injil. Tanpa Tuhan, benih-benih tersebut tidak akan pernah tumbuh.

Yang menarik, satu-satunya orang yang bisa menghadiri kebaktian ternyata adalah yang paling saya ragukan. Yang lebih menarik, teman sekelas yang saya yakini tidak akan tertarik itu malah mengajak juga seorang teman.

### Jadilah Berani

Sebagaimana kita membutuhkan Tuhan untuk menolong kita mengatasi kekecilan nyali kita, kita juga membutuhkan Tuhan ketika kita merasa berani. Kenyataan bahwa saya adalah orang yang biasanya tidak terlalu takut tampil “beda” di mata teman-teman, tidak membuat saya kurang membutuhkan pertolongan Tuhan.

Sebagaimana Paulus menulis dalam suratnya kepada jemaat di Roma:

**Itulah sebabnya aku ingin untuk memberitakan Injil kepada kamu juga yang diam di Roma. Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya... (Rm. 1:15-16)**

Paulus jelas adalah seorang rasul yang memberitakan Injil tanpa rasa takut ataupun malu, namun dia menyadari bahwa pemberitaan kabar keselamatan ini dapat dilakukan bukan karena keberaniannya sendiri melainkan karena kuasa dan kemurahan Tuhan.

Lebih jauh lagi, saya belajar bahwa bagaimanapun hasilnya dan entah ada

atau tidaknya sahabat atau teman sekelas yang akhirnya datang atau bergabung dengan gereja kita, saya harus terus melakukan tugas saya.

Kalau ada masa-masa ketika saya merasa berkecil hati dan kelihatannya tak ada seorang pun yang tertarik dengan Injil, saya memikirkan ketiga teman Daniel sebelum mereka dicampakkan ke perapian yang menyala-nyala. Mereka sanggup menyatakan bahwa mereka dapat menerima takdir apa pun yang telah disediakan Tuhan bagi mereka.

Tanpa memandang apakah ini berarti kelepasan atau kematian, iman mereka tidak pernah goyah. Karena itu, betapa terlebihnya lagi kita harus tak henti-hentinya memberitakan kebenaran, tak peduli apa pun hasil atau kehilangan yang mungkin ditimbulkannya!

### **CERITAKAN PERKARA AJAIB YANG IA LAKUKAN**

Ketika kita sedang berada dalam lingkungan yang berpotensi meruntuhkan-syaraf atau memberikan-tekanan, tindakan bergelayut erat pada logika kita sendiri seringkali memberikan perasaan aman yang hanya sementara, kalau bukan palsu, di tengah kebingungan. Namun, Tuhan justru ingin agar kita melakukan hal yang sebaliknya.

Dia ingin agar kita mengambil lompatan menuju hal yang tak dikenal itu, asalkan kita tidak melupakan langkah penting lainnya – percaya kepada dan meminta bimbingan-Nya di sepanjang jalan. Dengan kata lain, kita harus beriman.

Meskipun bicara itu lebih mudah daripada berbuat, memberitakan Injil tidak boleh menjadi pengalaman berkecemasan-tinggi. Sama seperti jenis pekerjaan kudus lainnya, membagikan firman Tuhan kepada orang lain seharusnya merupakan perwujudan yang

wajar dan menyenangkan dari hasrat tulus kita untuk membalas kasih-Nya.

Sebagaimana halnya dengan melayani Tuhan dan sesama, mengabarkan Injil hendaknya tidak terasa sebagai sesuatu yang kita lakukan karena keharusan, melainkan sesuatu yang kita lakukan karena ingin.

Apa biasanya reaksi alami kita setelah, katakanlah, mendengar berita yang menarik? Menyaksikan sesuatu yang benar-benar membuat histeris? Mengalami keramahan yang jarang dan tak biasanya terjadi?

Kebanyakan dari kita mungkin akan pergi menceritakannya pada seseorang. Ketakjuban, gelak tawa, rasa syukur, dan bentuk sukacita lainnya seringkali terasa paling berkesan kalau dinikmati bersama orang lain. Mengutip ucapan Yesus, siapa yang menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang? Bukankah akan lebih masuk akal kalau meletakkannya di atas kaki dian sehingga semua orang dapat menikmati cahayanya?

Misalnya ada orang asing yang menyelamatkan Anda dari kematian yang mengerikan dengan cara mendorong Anda keluar dari jalur yang akan dilintasi kereta, tetapi dengan berbuat demikian, ia kehilangan nyawanya sendiri. Saya yakin kita bukan hanya akan merasa berhutang kepada orang ini sepanjang sisa hidup kita, melainkan kita juga akan menceritakan perbuatannya kepada siapa saja yang ada di sekitar kita.

### **Terbeban dan Yakin**

Sekarang pikirkanlah Injil, yang secara harfiah berarti “kabar baik” dan sesungguhnya merupakan kabar paling hebat di dunia: bahwa kita telah diselamatkan dari kematian yang paling mengerikan – penderitaan kekal di neraka.



Tidakkah kita seharusnya bukan hanya merasa sangat berterima kasih melainkan juga merasa terbebani untuk memberitakan kabar tentang Juruselamat kita Yesus Kristus kepada setiap dan semua orang?

Saya harus mengakui, pasti ada masa-masa ketika kesempatan untuk membagikan pesan Tuhan datang namun saya tidak melakukan apa pun, bukan karena takut tetapi karena saya lemah secara rohani.

Yang lebih buruk lagi ialah berbicara tentang Tuhan pada saat roh dan hati sedang lemah. Setiap kata terdengar semakin kosong sejalan dengan menit-menit yang bergerak lambat, dan Anda berpikir, pasti inilah yang didengar Tuhan tatkala kita berdoa kepada-Nya dengan setengah hati.

Di sisi yang lain, ada masa-masa ketika saya mengenang segala berkat dalam kehidupan saya, ketika saya merasakan hubungan yang begitu dekat dengan-Nya dalam doa, ketika saya merasakan sukacita dalam persekutuan, dan tak dapat tidak saya berharap agar orang lain dapat merasakan kebahagiaan serupa itu.

Pasti inilah yang dirasakan oleh Daud ketika menulis Mazmur 9:2, "Aku mau bersyukur kepada Tuhan dengan segenap hatiku, aku mau menceritakan segala perbuatan-Mu yang ajaib." Menyampaikan kesaksian tentang anugerah Tuhan itu bukan hanya

merupakan cara untuk memberitakan Injil, melainkan juga merupakan cara untuk memuji Dia.

Kita membutuhkan banyak hal ketika memberitakan firman Tuhan, mulai dari pemahaman yang kuat akan kebenaran dan pengetahuan bahwa kita hanyalah alat-alat Tuhan, sampai pada keberanian untuk berbicara lantang.

Akan tetapi, semua keunggulan ini jadi tidak berguna kalau kita tidak berbicara juga dengan keyakinan yang sejati. Sebagaimana Paulus menyatakan dalam 1 Tesalonika 1:5, "Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh..."

Kita bisa saja menguasai semua pengetahuan alkitabiah di dunia ini, dan mungkin kita tidak mudah terluka – penghinaan yang datang hanya lewat seperti air mengalir–, tetapi jika kita tidak memiliki kepastian yang kokoh akan apa yang telah dan akan terus dilakukan oleh Yesus dalam kehidupan kita, kata-kata kita mungkin hanya akan memberikan dampak yang sama dengan kebisuan kita.

Memberitakan Injil bukanlah tugas yang mudah, seperti yang akan dibenarkan oleh para penginjil yang paling kenyang asam-garam sekalipun. Dan tak peduli betapa pun kerasnya kita berusaha merumuskan, tidak ada ramuan tepat yang dapat kita gunakan untuk memastikan diperolehnya hasil yang terbaik. Akan tetapi, tugas ini dapat dibuat menjadi pengalaman yang tidak terlalu menegangkan dan lebih menyenangkan kalau kita berusaha untuk merenungkan bukan hanya bagaimana, melainkan juga mengapa kita memberitakan Injil.

Tentulah, suara sepenuh hati yang memberitakan janji kasih karunia Tuhan ini akan terdengar bagai musik di telinga-Nya.

# PENGAMPUNAN-MU PULIHKANKU

Charlie Antonius – Tangerang, Indonesia

Beberapa waktu yang lalu saya pernah membawakan kesaksian ini kepada teman-teman non-gereja. Seminggu setelah itu, mereka menjauhi saya. Ternyata orangtua mereka melarang mereka bergaul dengan saya. Ini sungguh membuat saya merasa dikucilkan. Dan sempat membuat saya trauma untuk membagikan lagi kesaksian ini. Tetapi sekarang saya tidak takut, karena saya percaya bahwa Tuhan pasti membuka jalan bagi setiap orang yang mau mengabarkan kasih Tuhan atas hidup manusia yang mau percaya kepada-Nya.

## SALAH MEMILIH DALAM BERGAUL

Saya anak pertama dari empat bersaudara. Sejak kecil saya aktif di Gereja Yesus Sejati Tangerang, begitu juga kedua orangtua saya adalah aktivis gereja. Kirakira kelas 3 SMP, pergaulan saya mulai meluas, terutama karena kebebasan

memilih teman yang saya miliki dan karakter saya yang supel dan mudah sekali berteman.

Suatu hari saya ditegur orangtua karena sering pulang malam, terutama pada malam minggu – harinya pergi ke tempat balap motor bersama teman-teman. Sebagai anak pertama yang manja, saya tersinggung ditegur begitu. Saat itu kebetulan ada teman yang mau pergi ke tempat disko. Langsung saja saya ikut dia sebagai tanda protes pada orangtua. Dan ternyata saya menyukai kehidupan seperti itu. Sejak itu, saya tidak pernah melewatkan acara pesta ulang tahun tujuh-belasan, yang begitu usai pasti saya lanjutkan ke diskotik terdekat.

Begitu senangnya saya menjalani kehidupan malam, sampai-sampai saya mencari-cari cara untuk dapat terus berada di tempat seperti itu. Saya kursus DJ (Disc Jockey) di Jakarta, kemudian menjadi karyawan tidak tetap di salah satu diskotik di Jakarta, tanpa sepengetahuan orangtua. Di situlah saya mengenal narkoba jenis ekstasi. Bentuknya bulat, berwarna, rasanya sangat pahit. Tapi jika diminum, membuat kita merasa sangat senang dan seluruh badan terasa ringan, enak sekali diajak disko. Untuk pemula, biasanya

minum ½ butir saja sudah cukup. Saya sempat mencapai dosis 5 butir semalam. Efek samping dari obat itu adalah, pemakai jadi sangat sensitif, pemarah, tidak doyan makan, tidak dapat tidur, pelupa, otak lamban. Siang menjadi malam dan malam menjadi siang. Begitulah kehidupan saya sebagai seorang DJ. Tidak pernah punya waktu untuk ke gereja; bahkan bertemu dengan orangtua saja jarang.

Dari waktu ke waktu pergaulan saya semakin jauh. Saya pun mengenal narkoba jenis lain, yaitu putau (sebutan lain untuk heroin). Warnanya putih, berbentuk bubuk halus seperti bedak, rasanya sangat pahit. Ada dua cara pemakaian yang dikenal pemakai pada umumnya. Yang pertama dengan cara suntik. Serbuk putau diberi beberapa tetes air, dimasukkan ke jarum suntik, kemudian disuntikkan pada urat tubuh, biasanya tangan karena mudah dijangkau. Yang kedua dengan cara dibakar di atas kertas timah, lalu dihisap. Serbuk ini punya efek samping yang sangat berbahaya, seperti kehilangan daya tahan tubuh, daya ingat berkurang, pemalas, egois, tidak doyan makan, menyukai minuman dingin.

Sedikit tambahan informasi tentang putau. Bila seseorang menggunakannya, dia akan merasa *fly* dan hampir seluruh tubuhnya, terutama hidung, terasa gatal sehingga akan terasa sangat nyaman kalau digaruk. Hari pertama sampai kelima, pengguna akan merasa sangat nikmat dan keinginan untuk memakainya lagi semakin besar. Hari berikutnya, jika tidak atau terlambat memakai obat itu, ia akan merasakan sakau (gejala putus obat/withdrawal), yang amat menyakitkan. Sumsu tulang terasa sakit luar biasa seperti ditusuk pakai jarum, ngilu, dingin, mual, demam.

Awalnya saya hanya mencoba, ingin tahu seperti apa rasanya. Ternyata enak sekali, begitu enakya hingga

rasanya tidak ada orang yang dapat mengatur hidup saya. Tapi saya tidak tahu tentang sakau ini. Semalaman penuh saya gelisah dan merasa ngilu. Tulang serasa ditusuk oleh ribuan jarum, urat-urat serasa ditarik sekuat-kuatnya, ulu hati terasa sangat nyeri, dingin di sekujur tubuh, tidak ada nyali untuk mandi.

Ketika saya tanyakan, teman mengatakan bahwa saya harus menggunakan obat itu lagi bila mau sembuh dari sakau. Sesuai dengan anjurannya, saya pun membelinya. Setelah saya pakai, ternyata benar sakaunya hilang. Sejak saat itu saya pun rutin memakai 'barang' itu. Waktu itu satu paket kecil yang hanya cukup untuk sekali pakai harganya Rp. 20.000,-. Empat bulan pertama, sehari saya cukup memakai 1 paket. Pada bulan kelima, dosis segitu saya rasakan kurang. Satu paket tidak cukup untuk sekadar meredakan sakau. Jadi saya tambah menjadi 2 paket. Setelah 2 tahun, dosis saya mencapai 4 sampai 5 paket sehari. Demikianlah, sekitar 4 tahun lamanya saya berhubungan akrab dengan serbuk dan jarum suntik. Coba Anda hitung sendiri berapa banyak sudah uang yang melayang selama itu!

Saya pernah 3 kali kelebihan dosis sehingga tidak sadarkan diri. Tiba-tiba saja tidak merasakan apa-apa. Tahu-tahu sudah ada di rumah sakit. Pernah pula 1 kali dikejar polisi pada hari ulang tahun saya, selagi naik motor bersama seorang bandar putau yang sedang dicari polisi. Saya tidak tahu-menahu tentang hal itu sebelumnya. Polisi sempat memberikan tembakan peringatan ke atas. Untung tidak ditembakkan kepada saya untuk menghentikan laju motor. Sekarang saya baru menyadari bahwa kasih Tuhan begitu besar kepada saya. Tetapi pada saat itu sama sekali tidak pernah terpikirkan bahwa semua itu adalah teguran dari Tuhan. Saya tetap saja menyentuh serbuk itu.

Sebenarnya saya pun sudah lelah dan malu, karena hidup saya begitu diatur oleh serbuk itu. Saya dijauhi teman, selalu dicurigai oleh orang lain, tidak dipercaya oleh keluarga. Contohnya, tidak ada yang berani meminjami saya motor, karena takut dijual atau digadaikan oleh saya. Tapi betapapuninginnya, saya tidak dapat melepaskan diri dari serbuk itu.

Pernah saya mencoba untuk berhenti. Saya kabur dari rumah agar tidak bisa mendapatkan uang, apalagi putu. Saya pergi ke tempat saudara dan minta diizinkan tinggal sementara di sana. Saya mencoba menahan sakau tanpa obat dari dokter. Hari pertama rasa sakitnya belum seberapa parah. Hanya merasa gelisah sewaktu tidur, selalu memikirkan obat itu, dan merasa ngilu di sekujur tubuh terutama pinggang, seperti ditindih pakai sekarung beras seberat 30 kg.

Hari kedua tidak nafsu makan karena mual dan resah, dan ada dorongan untuk mencoba kabur. Saya sangat beruntung punya saudara dan Nenek yang begitu menyayangi. Saya selalu diawasi, dibelikan air kelapa yang menurut dokter sangat berguna untuk melancarkan buang air sehingga dapat mempercepat pembersihan obat dari dalam tubuh. Malamnya sama sekali tidak bisa tidur karena merasa sakit yang begitu luar biasa, seperti kita tidur di lantai lalu diinjak oleh seekor gajah. Sungguh menderita.

Hari ketiga adalah puncak sakau. Dari pagi sampai malam tidak bisa makan. Keadaan tubuh yang lemas karena kurang tidur dan tidak makan sangatlah menyiksa. Rasa ngilu yang menyerang begitu luar biasa, tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Malam harinya saya benar-benar tidak dapat mengontrol diri. Saya membanting diri ke lantai dan membenturkan kepala ke tembok, juga menyiram tubuh dengan air dingin, mandi dan berendam di tengah malam. Setelah

mandi tubuh terasa lebih enak, tapi hanya bertahan sekitar setengah jam sebelum rasa ngilu itu muncul lagi. Saya pun mandi lagi. Begitu terus-menerus sepanjang malam. Paginya saya tertidur juga walaupun hanya 3 jam.

Di hari keempat saya sudah mulai bisa makan. Walaupun rasa sakit masih ada, saya sudah mau bangun dari tempat tidur dan ngobrol. Tapi tetap tidak dapat tidur. Hari kesepuluh baru bisa dibilang pulih walaupun masih lemas.

Tapi perang yang sesungguhnya baru dimulai setelah sakau tidak lagi menyerang. Timbullah sugesti (keinginan kuat untuk memakai "barang" itu lagi, tidak akan tenang sebelum berhasil, sehingga orang terus saja mencoba mendapatkan obat itu). Tidak sampai 4 bulan, saya terjerumus kembali.

Kedua orangtua saya sampai tidak tahu lagi harus bagaimana. Segala cara sudah diupayakan. Cara halus dengan tukar pikiran sampai cara kasar dengan mengurung di rumah dan bahkan sampai memukul karena begitu sayangnya, tidak ingin kehilangan anak. Tetap saja saya kabur dan tidak menghargai kasih sayang orangtua kepada saya.

Dalam keputusan, mereka bertanya, apa sebenarnya mau saya. Dan saya pun menjawab saya juga ingin berhenti. Saya sudah begitu lelah dan malu, tapi tidak dapat. Saya sudah terikat erat pada obat itu, mencintainya lebih dari segalanya, bahkan melebihi cinta kepada kedua orangtua. Itulah salah satu efek terjahat obat itu. Membuat orang tidak punya rasa sayang terhadap orang lain. Yang dipikirkan hanya diri sendiri dan bagaimana cara mendapatkan obat itu.

## KUASA TUHAN BEKERJA

Dalam hati saya berkata, "Ya Tuhan, kenapa aku jadi seperti ini?"

Kembalikanlah kehidupanku seperti semula... aku sudah lelah." Saat itulah kuasa Tuhan bekerja. Keuangan keluarga saya tiba-tiba saja menurun sehingga saya kesulitan mendapatkan uang untuk membeli putau. Saya jadi brutal. Segala jenis narkoba saya coba untuk meredakan sakau, tapi tidak berhasil. Sakau hanya akan hilang dengan memakai putau.

Suatu hari saya meminjam uang dari teman, lalu semuanya saya belikan obat itu, dan saya pakai, tapi kelebihan dosis. Dalam keadaan tidak sadar, saya diantar pulang oleh teman. Telapak kaki saya sampai melepuh terbakar karena menginjak knalpot motor dan kepala benjol hampir sebesar jeruk karena menurut teman, saya terjatuh ke belakang sewaktu dibonceng. Sesampainya di rumah saya, teman saya mengetuk pintu lalu langsung pergi, meninggalkan saya di depan pintu.

Saat itu Papa sedang keluar kota, di rumah tidak ada kendaraan. Jadi saya dibawa ke rumah sakit pakai becak. Di perjalanan, adik saya memukuli saya agar saya sadar, tapi sia-sia. Diberi susu, juga sia-sia. Kuku jari saya dipencet sampai biru, tetap tidak sadar juga.

Di rumah sakit, dokter hanya berkata "Terlambat!" Cuma kuasa Tuhan yang dapat menolong saya. Mama langsung menelepon Papa dan saudara yang lain agar membantu doa, karena mereka percaya bahwa tidak ada kata terlambat bagi Tuhan.

## **MENDAPATKAN KESEMPATAN SEKALI LAGI**

Selama dua hari saya koma, Mama, Papa dan semua saudara berdoa agar Tuhan memberikan kesempatan sekali lagi kepada saya. Doa itu pun dikabulkan. Pada hari ketiga, saya sadar. Tapi kira-kira seminggu lamanya saya mengalami lupa ingatan ringan karena benturan yang terjadi pada bagian

belakang kepala saya. Dalam sehari saya bisa 20 kali menanyakan jam dan tanggal kepada Mama.

Setelah agak pulih, saya berdoa, "Ya Tuhan, ampuni aku. Ajaklah aku kembali ke jalan-Mu. Amin." Selesai berdoa, saya punya keyakinan bahwa saya akan sembuh.

Kesembuhannya datang secara bertahap. Saya dijaga ketat oleh Mama, tidak boleh keluar rumah. Empat bulan pertama saya menurut, tetapi pada bulan kelima saya merasakan sugesti atau keinginan yang begitu kuat untuk memakai 'barang' itu. Di mana pun, kapan pun, jika sugesti itu sudah muncul, saya merasa harus mendapatkan 'barang' itu, apa dan bagaimana pun caranya, dan memang selalu berhasil. Tetapi sejak saat itu, setiap kali saya ingin memakai obat itu lagi, pasti ada saja kendalanya.

Anda tahu, kenapa saya masih merasakan sugesti? Karena pada saat itu saya belum berserah dengan sepenuh hati kepada Tuhan. Sedikit demi sedikit saya mengatur jadwal doa dengan dukungan dari Mama, Papa dan saudara, agar semakin dekat dengan Tuhan.

Hari ini saya sudah membuktikan bahwa kuasa Tuhan begitu besar dalam kehidupan saya. Pengampunan Tuhan memulihkan saya. Tanpa obat maupun rehabilitasi, saya sembuh. Hari-hari saya selalu dipenuhi kuasa Tuhan. Sekarang saya sudah punya pekerjaan tetap di bagian pemasaran. Saya tidak punya keahlian dalam menawarkan produk, tapi dengan selalu berdoa sebelum memulai segala sesuatu, segala pekerjaan saya lancar-lancar saja sampai sekarang. Saya juga merasakan pengaturan Tuhan atas jalan hidup saya. Tuhan mendorong saya untuk mengikuti Kursus Guru Agama. Jadi sekarang saya sudah dapat melayani Tuhan.

Dari pengalaman ini, saya ingin

memberikan beberapa saran untuk mereka yang sudah terjerat narkoba dan ingin lepas darinya:

1. Jauhi lingkungan tempat kita mengenal obat itu, sejauh-jauhnya.
2. Dekatkan diri kepada Tuhan dengan cara selalu berdoa dan mengadakan persekutuan di rumah.
3. Cari teman yang dapat dan mau membantu kita menjauhkan diri dari obat itu.
4. Perkenalkan teman-teman baru kita kepada orangtua, agar kegiatan kita bisa dipantau.

Kita para pemakai narkoba, walaupun merasa dikucilkan dari dunia ini, sebenarnya tidaklah demikian. Kita hanya perlu memberanikan diri untuk curhat kepada orangtua. Dengan doa yang terus-menerus, kita pasti dapat melawan sakau dan sugesti. Saya jamin Tuhan pasti membukakan jalan bagi siapa saja yang mau bertobat. Juga ingatlah selalu bahwa nasihat dan pukulan dari orangtua pasti mempunyai maksud yang baik, karena mereka masih sayang. Bila mereka sudah tidak sayang lagi kepada kita, mereka tentu tidak mau mengurus kita lagi. Jangan sampai mereka tidak mau lagi menasihati dan memukul kita di saat kita melakukan kesalahan.

Saya juga memberanikan diri untuk memberikan sedikit saran kepada para orangtua: pantaulah selalu pergaulan anak Anda; usahakan agar Anda mengenal baik teman-teman anak Anda satu per satu. Mintalah agar anak Anda segera memperkenalkan setiap teman baru mereka, jangan sampai terlambat, untuk penjagaan ekstra. Jika anak Anda seorang pemakai, atasilah dengan kepala dingin, jangan dengan kekerasan, karena seorang pemakai akan semakin memberontak jika diperlakukan dengan keras. Ajak anak Anda bertukar pikiran dan tanyakan, sudah seberapa parah ia kecanduan. Lalu ajak

dia ke dokter untuk diperiksa. Juga mintalah agar Tuhan menyertai kita, karena Tuhanlah Dokter di atas segala dokter.

Dan saran saya untuk mereka yang belum pernah mengenal narkoba: jangan pernah mau kenal, apalagi mencintainya. Jauhkan diri saja darinya. Itu sudah cukup. Ingatlah selalu 1 Korintus 15:33: "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik"

Semoga kesaksian saya ini bisa menambah wawasan sidang pembaca tentang narkoba dan membawa berkat bagi kita yang mau percaya kepada Tuhan.

Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih dari lubuk hati saya yang paling dalam kepada Tuhan yang mau terus-menerus menjaga dan menegur saya, serta memberikan kesempatan kepada saya untuk memperbaiki diri. Aku bangga punya Allah seperti Engkau.

Juga kepada seluruh keluarga, baik yang di Bandung maupun yang di Tangerang, terutama Nenek yang sampai sekarang masih mau menasihati saya. Kalian sungguh baik mau memberikan yang terbaik buatku. Kepada Mama dan Papa, sedikit pukulan dan omelan yang kalian berikan sangatlah berarti bagiku. Kalian orangtua yang patut kubanggakan. Kepada adik-adik, terima kasih karena mau mengawasi, terima kasih atas nasihat yang kalian berikan. Kepada teman-teman dan saudara-saudari seiman, terima kasih atas dukungan, doa, saran, dan jerih lelah kalian yang membuahkan hasil bagiku, terutama di mata Tuhan. Sekali lagi terima kasih, Tuhan memberkati kalian semua.

Akhir kata, penyesalan dan kesedihan bukanlah jalan keluar. Jalan keluar ada pada doa dan kemauan untuk memperbaiki diri dengan senantiasa memohon bimbingan Tuhan. Amin.

# Mama, Malaikat Tuhan Menjaga Aku!



Suryanti (SanSan) dan Joanne – Jakarta, Indonesia

Bila hari ini saya dan anak saya masih hidup, itu sungguh berkat kemurahan Tuhan Yesus. Hari Minggu 17 April 2005, pulang dari Sekolah Minggu di gereja Sunter, saya dan anak saya berjalan keluar dari gereja, hendak menunggu kendaraan untuk pulang. Saya berdiri sambil menggandeng anak saya dengan tangan kiri.

Kira-kira 5 menit kami menunggu, tiba-tiba ada hantaman yang keras ke sisi kiri tubuh saya yang membuat saya merasakan gelap seketika. Saya langsung berteriak keras, “Haleluya! Haleluya...!”

Ketika membuka mata, saya lihat diri saya sudah berada di kolong mobil dalam posisi terlentang sementara roda mobil masih berputar mundur. Menoleh ke kanan, saya dapati anak saya terbaring tengkurap.

Saya takut sekali karena anak saya tidak menangis ataupun bersuara. Anak-anak biasanya menangis kalau jatuh. Secara reflek saya menutupi bagian belakang kepalanya dengan tangan kanan agar tidak terbentur bagian bawah mesin mobil, lalu berteriak, “Tolong! Tolong...!”

Mendengar teriakan saya, barulah anak saya menangis. Saya jadi agak tenang; menangis berarti masih hidup.

Pada saat itu saya mendengar ada orang yang memukul mobil tersebut, menyuruhnya berhenti. Pengemudinya sangat terkejut waktu diberitahu bahwa dia sudah menabrak orang. Maka dia langsung memajukan mobilnya, padahal saya dan anak saya sudah hampir keluar dari kolong bagian depan mobil. Akibatnya, tangan saya yang melindungi kepala anak saya luka baret dan kena panasnya mesin mobil.

Saya dibopong bangun oleh orang-orang yang ada di sana, dan masih sempat mengangkat anak saya untuk berdiri. Saya menangis karena kaget dan merasa perih di punggung, sambil berjalan dengan terpincang-pincang karena kaki kiri

saya luka; celana panjang yang saya kenakan sampai berlubang. Saya takut sekali terjadi sesuatu pada anak saya sedangkan hari itu suami saya sedang berada di luar kota.

Pengemudi yang menabrak kami itu ternyata hanya berhenti sebentar untuk menanyakan alamat yang ia tuju, lalu mundur dan menabrak kami. Kami pun dibawa masuk ke mobilnya. Baru saja mau jalan, seorang laki-laki berjaket hitam datang mengembalikan ponsel saya. Saya baru tahu kalau ponsel saya terpentak keluar dari tas; mungkin karena tidak tertutup rapat. Syukur kepada Tuhan yang menggerakkan hati orang tersebut untuk mengembalikan ponsel yang ia temukan. Kejadian seperti ini jarang sekali terjadi.

Kami langsung dilarikan ke UGD Mitra Kemayoran. Luka-luka saya diobati dan anak saya diperiksa. Sungguh ajaib, tidak ada luka yang berarti pada tubuh anak saya, baik di punggung maupun di dada. Sedikit memar pun tidak ada, padahal posisi jatuhnya tengkurap. Sedangkan saya mendapat luka baret dan memar pada punggung dan kaki.

Kejadian ini membuat saya sadar bahwa Tuhan telah menegur saya. Hari Minggu pagi itu anak saya minta diajak ke Sekolah Minggu, tapi saya menjawab, "Hari ini kita tidak pergi, ya? Mama mau jaga adik." (Waktu itu anak saya yang kecil sedang sakit buang-buang air). Anak saya merajuk; dia langsung bilang, "Mama anak Iblis, tidak mau ke gereja!" Seketika itu juga saya sadar. Orang tua yang lain bersusah-payah membujuk anaknya supaya mau ke gereja, saya justru tidak mau membawanya ke gereja. Karena itu saya langsung berganti pakaian dan membawanya ke gereja.

Sungguh Tuhan itu maha baik. Dia melihat kesungguhan hati anak saya untuk beribadah, dan menjaganya. Karena posisi anak saya ada di sebelah kiri saya, mobil tersebut menabrak anak saya lebih dulu. Mobil itu juga mundur dari arah kiri, tetapi

anak saya tidak apa-apa. Yang terjadi pasti sesuai dengan kata-kata anak saya, "Mama, malaikat Tuhan menjaga aku!" Kami berdua masih diberi hidup! Kami masuk ke kolong mobil sedan yang sempit, tapi tidak terlindas roda mobil.

Ketika saya menceritakan kejadian ini kepada teman-teman kantor, mereka semua mengatakan bahwa ini sungguh suatu mujizat. Ada yang bercerita tentang seorang temannya yang mau mengeluarkan mobil dari garasi rumah. Dia tidak melihat di belakang mobilnya ada anaknya yang berumur 5 tahun, sehingga anak tersebut tertabrak dan akhirnya meninggal dunia.

Sungguh saya merasakan bahwa Tuhan menjaga kami, dan bahwa saya harus bersaksi tentang kebaikan dan pertolongan Tuhan ini. Kejadian ini membuat iman saya semakin bertumbuh, dan saya semakin menyadari bahwa Tuhan selalu menyertai anak-anak-Nya. Tuhan pasti punya maksud yang indah di balik semua peristiwa yang diizinkan-Nya terjadi itu.

Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan. Amin.



Joane - 5,5 th - Indria - GYS Sunter



# MINYAK SEORANG JANDA

Vincent Yeung – Cambridge, Inggris

## IA MEMINTA TOLONG

Pahlawan tak dikenal di balik cerita minyak seorang janda bukanlah Nabi Elisa melainkan seorang perempuan tak dikenal yang suaminya dulu termasuk rombongan para nabi.

Secara ringkas, kondisinya yang buruk dijelaskan dalam 2 Raja-Raja 4:1-7: suaminya adalah seorang beriman yang meninggal sebelum waktunya, meninggalkan dua anak lelaki yang masih muda tanpa harta yang dapat diandalkan oleh keluarganya. Tak lama lagi anak-anaknya akan dijadikan budak dan perempuan itu merasa putus asa melihat keadaan keluarganya.

Kenyataan yang dihadapinya tampaknya tidak selaras dengan janji Tuhan, karena kita tahu bahwa Tuhan tidak akan membiarkan orang benar menderita kelaparan (Ams. 10:3). Tetapi di sinilah si janda – boleh dibilang hanya mengandalkan satu buli-buli minyak.

Meskipun keadaannya tampak tidak sesuai dengan janji Tuhan, ia mempertahankan imannya kepada Tuhan dan pergi meminta tolong kepada nabi. Keputusan ini sepertinya sepele – tentu saja ia akan minta tolong kepada Elisa, siapa lagi yang bisa ia mintai tolong selain guru suaminya?

Sebenarnya, tindakan ini

merupakan lompatan iman yang besar bagi si janda yang harus mengatasi kebimbangan dan prasangkanya sendiri ketika dihadapkan pada kemalangan yang amat berat.

Dalam Alkitab ada banyak contoh tokoh yang imannya melemah ketika kenyataan yang mereka hadapi tidak sesuai dengan janji Tuhan.

Pada tahun-tahun awalnya di Kanaan, Abraham pindah ke Mesir karena terjadinya kelaparan; bertentangan dengan janji Tuhan. Ketika Elia sedang diburu untuk dibunuh setelah kemenangannya melawan nabi-nabi palsu, ia melarikan diri dan merasa ingin mati saja karena takut kepada Izebel. Meskipun murid-murid telah mengikuti Yesus dan melihat banyak mukjizat, mereka semua melarikan diri dan meninggalkan-Nya ketika Dia ditangkap di Taman Getsemani.

Tindakan si janda kelihatannya sepele, tetapi keputusannya yang sederhana untuk meminta tolong kepada Elisa merupakan pertanda bahwa imannya besar, karena para tokoh besar sebelum dan sesudah dia sekalipun, mengalami juga pergumulan iman ketika menghadapi situasi yang sulit.

Dalam keadaan damai dan makmur, mudah sekali mengatakan "percayalah kepada Tuhan". Tetapi ketika kegelapan menimpa dan jalan keluar tiada, mampukah Anda mengulangi kalimat tersebut?

Akankah Anda bertahan dan menantikan kehendak Tuhan, ketika di masa-masa pengujian, janji-Nya tampak keliru dan tidak digenapi? Apakah Anda masih memperlmasalahkan atau peduli ketika janji-Nya sepertinya tidak terwujud?

## **IA BERTAHAN SAMPAI AKHIR**

Tuhan tidak akan dan tidak dapat mengadakan mukjizat pada orang-orang

yang ragu akan kuasa dan maksud-Nya (Mrk. 6:5-6).

Firman Tuhan digenapi hanya ketika ada penyerahan penuh dan keyakinan tak tergoyahkan dari janda tersebut. Tetapi tanggapan-Nya tidaklah datang seketika itu juga. Sebaliknya, Ia menyuruh si janda mengisi bejana-bejana, menuang minyak, dan, dalam prosesnya, menempatkannya dalam pengujian.

Mungkin keraguan mulai merayap masuk: apakah minyak akan berhenti mengalir kalau ia mengambil jeda? Apa yang akan terjadi kalau anak-anaknya tersandung? Bagaimana jika mereka menumpahkan minyak di sela-sela pertukaran bejana? Setiap kali ia memiringkan buli-bulinya ke belakang untuk mengisi bejana berikutnya, tentulah dalam benaknya muncul pemikiran bahwa mungkin kali ini minyaknya berhenti mengalir. Dalam hal ini, setiap bejana baru akan menjadi sebuah tantangan dan ujian atas keyakinannya kepada Tuhan.

Dengan pengertian serupa, pengalaman kita bersama Tuhan merupakan suatu proses dan bukannya peristiwa. Ketika mendoakan kesembuhan diri kita sendiri maupun hubungan-hubungan kita, Tuhan menjawab bukan dalam hitungan detik. Dalam proses penyembuhan ini akan ada jatuh bangunnya, dan kita cenderung mengalami kemunduran. Hanya dengan bersandar pada Tuhanlah kita dapat melihat keseluruhan perjalanan. Janda ini mengalami penggenapan janji Tuhan karena ia tetap memusatkan perhatian dan setia kepada-Nya sampai akhir.

Ketika melakukan pekerjaan Tuhan, kita juga akan menemui keberhasilan dan kegagalan. Kalau kita belajar untuk berserah kepada-Nya dan percaya pada penghakiman-Nya, kita akan dapat menghadapi segala keadaan. Alkitab berkata:

Jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia; jika kita menyangkal Dia, Dia pun akan menyangkal kita; jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya. (2Tim. 2:12-13)

Tuhan tetap setia dan jujur terhadap firman-Nya. Tetapi jika kita tidak setia dan mudah menyerah, janji-janji-Nya tidak akan datang pada kita melainkan pada mereka yang dapat bertahan sampai akhir (Mat. 10:22).

### IA BEKERJA DENGAN PINTU TERTUTUP

Ketika si janda mengisi bejana, ia menutup semua pintu, mungkin karena tidak ingin diganggu. Mungkin tetangganya ingin mengajaknya bercakap-cakap saat ia sedang menuang minyak. Mungkin mereka ingin meminta kembali bejana mereka. Mungkin mereka usil dan menyela pekerjaannya dengan menanyakan apa dan mengapa dia berbuat begitu.

Ia tidak mau mengambil risiko itu. Dari awal sampai akhir mukjizat itu dilakukan di balik pintu yang tertutup. Ia ingin mengikuti petunjuk Tuhan setepat mungkin. Ia tidak mau menyimpulkan bahwa bersikap seenaknya dalam pekerjaan dan perintah Tuhan itu boleh-boleh saja. Apakah kita punya tekad yang sama?

Kita sering menempatkan Tuhan di satu sisi, meyakinkan diri sendiri bahwa kita dapat mengambil-Nya di lain hari. Bukankah kita punya prioritas sendiri? Proyek-proyek di kantor, tugas-tugas di sekolah, dan pembayaran pajak yang harus diselesaikan pada tanggal tertentu. Tuhan pasti bisa menunggu. Di hadapan-Nya terbentang kekekalan, sedangkan kita hanya punya beberapa tahun, betul kan?

Tuhan tidak mau hubungan kita dengan-Nya, doa-doa kita (Mat. 6:6), atau



pelayanan kita (2Tim. 2:4) terganggu. Sebagaimana si janda menutup dirinya dari dunia, kita harus ingat bahwa mukjizat sering terjadi di balik pintu-pintu yang tertutup – saat-saat ketika kuasa Tuhan diarahkan ke dalam dunia batin kita dan Dia menyampaikan undangan pribadi yang perlu kita sambut. Dan cara untuk tetap memusatkan perhatian ialah dengan menutup diri dari dunia luar dan merenungkan hubungan kita dengan Tuhan.

Berdoa dengan pintu tertutup, masalah-masalah kita terpecahkan, penyakit kita sembuh, dan hati kita terhibur. Semua ini adalah hubungan pribadi dengan Tuhan. Di balik pintu-pintu yang tertutup, pelayanan kita kepada-Nya dapat bertumbuh melalui perenungan, introspeksi, dan pemahaman yang mendalam. Dan kita mampu melihat banyak hal secara berbeda, karena Tuhan berkarya dalam kehidupan kita membuat setiap peristiwa kecil merupakan satu mukjizat tersendiri.

### CUKUPLAH KASIH KARUNIA TUHAN

Ketika si janda dan anak-anaknya sudah mengisi penuh semua bejana kosong, minyaknya berhenti mengalir. Dan keuntungan yang didapat dari menjual minyak tersebut cukup untuk membayar hutang dan membiayai kehidupan mereka. Tuhan tahu bahwa si janda sudah punya cukup.

Tuhan telah memberi kita ukuran yang tepat, yang cukup untuk memenuhi



kebutuhan kita. Kita merasa tidak puas karena kita selalu membandingkan diri kita dengan orang lain. Kita bukan hanya membanding-bandingkan harta benda, tetapi juga membanding-bandingkan karunia rohani dan prestasi di gereja.

Kita merasa iri karena seseorang lebih baik daripada kita. Kita merasa bangga karena kita lebih baik daripada orang lain. Kita merasa kesal ketika seseorang mencampuri urusan kita dengan melanggar wilayah tanggung jawab kita.

Perasaan-perasaan sudah berprestasi dan unggul dan gagal dan kecewa ini adalah hasil dari ego kita. Keinginan untuk memuaskan ego kita lebih besar daripada hasrat kita untuk menyenangkan Tuhan. Jadi, Tuhan menunda kemajuan kita karena Ia tahu bahwa inilah yang tepat bagi kita.

Paulus memberitakan Injil dengan kekuatan dan kuasa dari Tuhan, ia menyembuhkan orang-orang sakit, dan ia mengusir setan dari orang-orang yang kerasukan. Tetapi, ia gagal memperoleh kesembuhan bagi dirinya sendiri.

Penyakit Paulus lebih menyakiti egonya daripada fisiknya – seorang penyembuh yang tidak dapat menyembuhkan dirinya sendiri sungguh mencemarkan reputasinya. Ia senantiasa menyadari ketidakmampuannya (Gal. 4:13,15). Tetapi Tuhan mengingatkan Paulus bahwa kasih karunia-Nya cukup, terukur, dan tepat (2Kor. 12:9).

Berkat-Nya selalu cukup, tetapi

tidak berlebihan. Hanya ketika kita menyadari, puas dengan, dan menerima apa yang diberikan Tuhanlah kita akan dapat menemukan kedamaian batin dan kepuasan sejati di dalam Tuhan (1Tim. 6:6).

## IA KEMBALI UNTUK MEMINTA NASIHAT

Dengan hati penuh rasa syukur, si janda kembali kepada Nabi Elisa untuk meminta petunjuk tentang cara mempergunakan kekayaan yang baru saja diperoleh. Sama seperti ia melakukan tindakan iman dengan datang kepada nabi ketika sedang menghadapi masalah, ia datang kembali kepada nabi untuk meminta nasihat. Kedua perbuatan itu tampak seperti tindakan yang biasa, padahal sesungguhnya tidak.

Kebanyakan orang melupakan Tuhan ketika permintaan mereka sudah dikabulkan. Mereka melanjutkan langkah dengan perasaan seolah hidup sekarang sudah meningkat dan tidak membutuhkan Tuhan. Mereka sekarang dapat memanfaatkan keberuntungan mereka dan mengurus diri sendiri!

Ambillah contoh sepuluh orang kusta. Ketika Yesus menyembuhkan mereka, hanya satu yang kembali kepada-Nya untuk memuliakan Tuhan (Luk. 17:11-19). Kita dapat melihat bahwa sebagian besar orang jatuh dalam masalah melupakan ini.

Bagaimana dengan kita? Begitu masalah kita selesai, apakah kita masih memerlukan Tuhan? Kita sudah disembuhkan, kita sehat – kita bisa kembali ke kehidupan normal kita; kembali ke rutinitas lama kita, betul tidak? Ketika kita disembuhkan, dikaruniai anugerah atau berkat materi, bukankah kita punya hak atas kesehatan, karunia, atau kekayaan kita itu?

Tuhan punya tujuan untuk setiap individu, dan Dia punya cetak biru untuk



keberadaan kita. Kita semua adalah buatan-Nya, diciptakan untuk melayani dan memuliakan Dia (Yes. 60:21; Ef. 2:10). Dia ingin agar kita mengakuinya, dalam keadaan baik maupun buruk, kita harus selalu kembali kepada-Nya. Inilah pernyataan sejati iman kita.

Si janda mengerti benar bahwa minyak itu bukanlah miliknya. Menurut akal sehat, minyak itu bisa ia gunakan untuk membayar hutang dan menghidupi keluarganya. Tetapi ia juga tahu, mungkin di balik itu ada tujuan lebih mulia yang ada di luar pemahamannya.

Pemikiran ini membuatnya langsung pergi lagi kepada nabi untuk meminta petunjuk selanjutnya. Baik saat kekurangan maupun saat berkecukupan, ia tahu harus kembali kepada Tuhan.

Bagaimana jika Tuhan memintanya untuk memberikan minyak itu kepada orang miskin? Tak ada seorang pun yang ingin mempertimbangkan kemungkinan ini lebih daripada Abraham ingin mengorbankan anak terkasih yang telah dijanjikan dan dinantinya selama bertahun-tahun.

Janda ini tidak punya risiko kehilangan apa-apa ketika ia datang meminta petunjuk nabi. Tetapi, ia mungkin kehilangan segalanya – kekayaannya,

anak-anak lelakinya, dan kehidupannya – ketika ia kembali.

Ia menghadapi tantangan yang lebih besar setelah melihat minyak tersebut daripada sebelum datang minta tolong, tetapi ia menunjukkan iman yang besar dengan mengingkari keberadaannya di hadapan Tuhan. Inilah tanda kepasrahan sejati terhadap Tuhan – datang kembali.

Ketika kita mempelajari masalah janda itu, dengan sendirinya kita menganggap bahwa Tuhan merupakan bagian dari kisah ajaib ini, walaupun pada kenyataannya nama-Nya sama sekali tidak disebut. Di seluruh teks cerita, kalimat “firman Tuhan datang kepada” tidak pernah muncul, tidak juga ada tanda-tanda bahwa Tuhan memerintahkan Elisa untuk menyuruh janda itu.

Meskipun nama-Nya tidak tercatat dalam kisah ini, kita tahu dengan jelas bahwa Tuhan mengilhami nabi untuk menyuruh janda itu, karena kita tahu bahwa seorang nabi menyampaikan perintah-perintah Tuhan. Kita juga dapat melihat bahwa Dia mengilhami janda tersebut untuk tetap setia dan meminta pertolongan kepada-Nya, karena dari kehidupan kedua orang ini, kita melihat tangan Tuhan melalui perbuatan iman mereka. Segala yang baik itu berasal dari Bapa (Yak. 1:17), karena Dia-lah yang memulai semua pekerjaan baik ini (Flp. 1:6).

Dapatkah kita melihat kata “Tuhan” tertulis di seluruh kehidupan kita? Jika kita tidak dapat melihat Tuhan dalam kehidupan kita, artinya ada ketidaksesuaian antara iman alkitabiah dan kenyataan pribadi.

Jadi, marilah kita lebih saksama lagi mencari pekerjaan Tuhan dalam kehidupan kita dan menanggapi Dia dengan menyelesaikan pekerjaan baik ini sampai hari kedatangan Kristus Yesus!

# HIDUP MENIKAH

Joko Ginta – Sunter, Jakarta, Indonesia



Sebelum menikah, pada umumnya orang berharap agar segera mendapat jodoh dan menikah. Terutama para gadis. Umur tiga puluh tahun, yang dianggap sebagai lampu merah bagi para gadis untuk menikah, dirasakan bagai momok yang menakutkan. Lewat tiga puluh tahun, para gadis merasa harga dirinya turun, karena sudah tua tapi belum dilamar juga. Mereka mulai gelisah, apalagi kalau orangtua mendesak agar cepat-cepat mencari pasangan.

## TUJUAN MENIKAH

Orang menikah harus mempunyai tujuan yang jelas. Kalau di zaman dahulu umumnya karena ingin memperoleh keturunan, maka di zaman modern sekarang ini, keturunan bukan lagi menjadi yang utama. Banyak tujuan yang diharapkan dari menikah, mulai dari sekadar agar tidak diolok orang karena 'tidak laku', demi peningkatan status sosial, alasan ekonomi, sampai karena 'kecelakaan', hamil sebelum menikah.

Tujuan menikah haruslah ditentukan dan diingat seumur hidup, karena hal ini sangat menentukan langkah-langkah menuju dan menjalani hidup menikah. Jika tujuannya sekadar agar tidak diolok orang, orang harus menanggung risiko yang besar, karena dasar pernikahannya tidaklah kuat. Orang tidak bisa hidup tergantung pada pendapat orang lain. Pendapat Tuhanlah yang terpenting.

*Jadi bagaimana sekarang: adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan Allah?*

*Adakah kucoba berkenan kepada manusia? Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus.*

*(Gal. 1:10)*

Jika tujuan menikah ialah demi peningkatan status sosial dan ekonomi, orang harus siap-siap bila suatu saat statusnya berubah dari kaya menjadi miskin, atau dari berkedudukan menjadi orang biasa. Apalagi yang menikah karena 'kecelakaan', ia harus siap-siap pasangannya menyeleweng dan berzinah.

Ada juga tujuan lain yang banyak dianut orang. Para lelaki ingin hidup bahagia dengan pasangannya yang cantik. Sedangkan para gadis ingin hidup bahagia dengan pria idamannya. Tujuan mereka adalah hidup bahagia seumur hidup. Sebagai langkah awal, mereka berusaha menyenangkan pasangannya masing-masing (1Kor. 7:32-34).

Para pria, demi menyenangkan calon istri dan mertua, rela mengeluarkan ratusan juta bahkan milyaran rupiah untuk pesta pernikahannya. Baju pengantin yang mahal, ruang pesta yang mewah, mobil Eropa, sampai gereja tempat pemberkatan pun dipilih yang terkenal. Saat-saat upacara pernikahan, mulai dari masuk halaman gereja sampai keluar dari gereja sebagai suami-istri, yang terdokumentasi lengkap, baik dengan foto maupun rekaman video, sangatlah didambakan oleh para gadis, karena merasa itulah saat terindah dan terbahagia dalam hidupnya, yang hanya dapat dirasakan sekali seumur hidup. Setelah upacara dan pesta pernikahan, kebahagiaan dilanjutkan dengan acara bulan madu ke tempat-tempat yang indah dan romantis.

Setelah semua acara berlalu, datanglah kehidupan pernikahan yang

sebenarnya. Berbagai permasalahan, terutama masalah ekonomi dan ketidakcocokan pribadi antara yang satu dengan yang lainnya, menjadi sangat dominan dibandingkan kebahagiaan yang menjadi tujuan utama pernikahan. Bahkan tidak sedikit suami-istri yang merasa menyesal setelah menikah, terutama mereka yang banyak mengalami problem keluarga, baik yang timbul karena pasangan, anak-anak, mertua, ataupun ipar. Suami istri akhirnya sering bertengkar dan mulai merasa bahwa hidup menikah itu tidak enak; lebih enak hidup sendiri saja. Dan pertengkaran suami istri yang semakin tajam, sungguh merusak kebahagiaan yang tadinya sangat diharapkan ketika mereka akan menikah.

Jadi kalau tujuan menikah adalah mendapatkan kebahagiaan, orang hendaklah berhati-hati, karena dunia telah berada pada hari-hari terakhir, hari-hari datangnya masa yang sukar (2Tim. 3:1), ketika manusia hanya mencintai dirinya sendiri.

Tujuan menikah yang baik dan sesuai dengan ajaran Alkitab adalah untuk saling menyelamatkan keluarganya. Jika istri sedang jatuh imannya, suami harus membantu. Tetapi kenyataan yang sering terjadi adalah, istri jatuh, suami ikut jatuh. Istri malas berdoa, suami ikut malas berdoa. Istri marah kepada jemaat lain, suami ikut memusuhi jemaat tersebut. Untuk itulah maka pasangan yang sudah menikah harus mengingat

kembali tujuan dari hidup menikah, yaitu untuk menyelamatkan pasangannya.

Memang untuk menyelamatkan pasangan masing-masing tidaklah mudah, tetapi di bawah ini ada beberapa pedoman dalam menjalani kehidupan menikah.

### A. Jangan bersikeras untuk mengubah pasangan

Sebagai orang yang sering berada di sampingnya, kita dapat melihat dengan jelas kekurangan pasangan hidup kita. Dan seringkali kita jadi ingin mengubah sifat dan kebiasaan jeleknya. Tetapi tentu saja kita akan mendapat perlawanan dari pasangan hidup kita yang tidak menyadari kekurangannya. Kemudian kita yang merasa lebih benar, menjadi marah dan kesal karena pasangan kita tidak mau mendengar nasihat kita. Akhirnya kita bertengkar dengan pasangan, dan selanjutnya saling menuding dan mencari-cari kesalahan masing-masing.

Kita ingin agar pasangan kita menjadi baik, tetapi justru hal sebaliknya yang terjadi. Jika hal ini terjadi, sebaiknya jangan memaksakan niat kita untuk mengubah pasangan kita, meskipun hal itu baik bagi dirinya. Diperlukan kesabaran yang besar dalam menghadapi hal ini, tetapi jika tujuan hidup kita menikah adalah untuk menyelamatkannya, maka sabar bukanlah hal yang mustahil dijalankan.

### B. Jangan bersikeras untuk mendapatkan kasih dari pasangan

Sebagai pasangan, kita tentu menginginkan pasangan kita berusaha menyenangkan dan selalu memomorsatukan kita. Kasihmu hanya untukku, demikianlah prinsipnya. Tetapi dalam kenyataannya, tidak jarang pasangan kita lebih mengasihi dan mementingkan orangtuanya daripada diri



kita. Atau ada pula yang lebih memperhatikan saudara atau bahkan keponakannya daripada pasangan hidupnya. Bila hal ini terjadi, maka akan timbul kecemburuan yang semakin lama semakin panas, dan berujung pada perceraian.

Tetapi bila tujuan menikah adalah untuk menyelamatkannya, bukankah berbagi kasih dengan orang lain dalam lingkungan keluarga yang wajar merupakan hal yang baik? Terkadang timbul rasa iri ketika kita merasa tidak mendapatkan perhatian yang sewajarnya dari pasangan; tetapi di sisi lain, hendaklah kita bersyukur dapat menyelamatkan pasangan kita, karena ia banyak berbuat baik pada orang lain.

### **C. Jangan bersikeras untuk mendapatkan hormat dari pasangan**

Dalam hidup menikah, kita membutuhkan perhatian dan rasa hormat dari pasangan. Kita ingin agar pendapat kita dihargai dan didengarkan oleh pasangan kita. Tetapi kenyataannya, pendapat kita bukan hanya tidak mau didengar, bahkan ditentang. Dan yang lebih menyedihkan, pendapat orang lainlah yang didengar dan diharganya.

Jika kita bersikeras untuk mendapatkan hormat dari pasangan tetapi tidak mendapatkannya, maka akan timbul sakit hati yang dalam, dan sukar diobati. Tetapi jika kita berprinsip bahwa kehormatan dan kemuliaan hanyalah kepunyaan Tuhan, tidaklah sulit untuk menjadi 'kebal' terhadap sakit hati yang mungkin timbul.

### **D. Mau memaafkan**

Semua manusia pernah bersalah. Memaafkan adalah perbuatan mulia yang bermanfaat langsung bagi keselamatan kita dan pasangan kita. Tuhan Yesus telah lebih dahulu memaafkan kita, maka patutlah kita memaafkan orang lain, terlebih lagi pasangan kita.

### **E. Rajin berdoa dan beribadah**

Berdoa adalah senjata terhebat dalam melawan segala macam gangguan yang dapat membelokkan tujuan hidup menikah. Dengan doa, pasangan kita maupun diri kita sendiri dapat berubah menjadi semakin baik. Dan kita harus selalu berdoa bagi pasangan kita agar ia diselamatkan. Jika pasangan kita selamat, maka kita mendapat upah yang besar di Surga. Ajaklah selalu pasangan kita untuk berdoa dan beribadah, karena dengan kedua hal inilah kehidupan menikah di akhir zaman ini bisa menjadi lebih ringan.

Bagi pasangan yang ingin menikah, hendaklah menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangannya dengan rela dan mengusahakan keselamatannya seumur hidupnya. Kelima hal di atas bukanlah hal yang mudah dijalankan kecuali dengan hati yang tekun dan bersungguh-sungguh. Jadi bagi yang sudah siap menjalankannya, menikahlah. Bagi yang belum siap, persiapkanlah diri sebaik-baiknya. Selamatkanlah pasanganmu!

*Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai istri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan istrimu?  
(1Kor. 7:16)*

# LAPORAN PERSEMAHAN WARTA SEJATI 45

## Januari 2005

TANGGAL	DONATUR	JUMLAH
01-Jan-05	NN - Bekasi 29/11	Rp. 16,000
05-Jan-05	Tianggur Sinaga	Rp. 1,223,000
07-Jan-05	Oktovina Mandalika - Jakarta	Rp. 50,000
10-Jan-05	Hardi Kamdani - Jakarta	Rp. 250,000
10-Jan-05	NN - Jakarta	Rp. 10,000
10-Jan-05	Amplop 0710 - Jakarta	Rp. 50,000
13-Jan-05	Trisno Salim - Bekasi 08/01	Rp. 150,000
13-Jan-05	Yosep Dinata - Jakarta [WS-0614] 10/01	Rp. 5,000
13-Jan-05	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000
17-Jan-05	Darlyss Ervina [WS-0766] 14/01	Rp. 500,000
18-Jan-05	Johannes Latuputty - Surabaya [WS-0765]	Rp. 100,000
18-Jan-05	Andy Pataselano - Kudus [WS-0612]	Rp. 200,000
18-Jan-05	Leopold Langelo Longdong - Gorontalo [WS-0755] 20/12	Rp. 50,000
24-Jan-05	Sisilia Gunawan - Banjarmasin	Rp. 400,000
24-Jan-05	Megawati - Jakarta [WS-0644] 15/01	Rp. 10,000
26-Jan-05	Thomas Didik - Jakarta [WS-0717]	Rp. 25,000
28-Jan-05	Tanno Adimulya - Surabaya [SB-1370]	Rp. 20,000
31-Jan-05	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000

## Februari 2005

TANGGAL	DONATUR	JUMLAH
04-Feb-05	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 1,041,000
04-Feb-05	Sari Nata - Palembang	Rp. 100,000
04-Feb-05	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000
07-Feb-05	NN - Palangkaraya 02/02	Rp. 100,000
07-Feb-05	Debora N.M. Christiadi - Solo [WS-0760]	Rp. 50,000
11-Feb-05	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 3,141,000

## Maret 2005

TANGGAL	DONATUR	JUMLAH
01-Mar-05	Liciana King - Malang	Rp. 100,000
03-Mar-05	NN - Jakarta	Rp. 25,000
03-Mar-05	Henie Kartika Guna - Surabaya	Rp. 200,000
03-Mar-05	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000
04-Mar-05	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 693,000
04-Mar-05	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000
14-Mar-05	NN - Jakarta	Rp. 100,000
14-Mar-05	Amplop 1043 - Jakarta	Rp. 80,000
14-Mar-05	NN - Jakarta	Rp. 20,000
14-Mar-05	Jonhan Soezanto - Jakarta	Rp. 500,000
16-Mar-05	Henny Agustina - Malang [SB-1178]	Rp. 20,000
18-Mar-05	Sunho Sutomo - Solo [WS-0701] 21/02	Rp. 20,000
18-Mar-05	NN - Tangerang 21/02	Rp. 10,000
18-Mar-05	Ho Goet Fong - Jakarta 01/03	Rp. 20,000
21-Mar-05	Yenny - Makassar	Rp. 10,000
23-Mar-05	Melly Tjakra - Jakarta	Rp. 50,000
28-Mar-05	NN - Jakarta	Rp. 25,000
30-Mar-05	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke :

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 262.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.  
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

Balisoan, 02 Februari 2005

Kepada Yth,  
Redaksi Warta Sejati  
Jakarta

Puji Tuhan!

Saya memohon maaf atas terlambatnya pemberitahuan tentang 3 kali pengiriman majalah rohani dari Warta Sejati yang telah saya terima pada tanggal 31 Agustus, 10 November 2004 dan 04 Januari 2005. Atas pengiriman tersebut, saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kiranya Tuhan Yesus senantiasa menyertai dan memberkati, agar perjalanan hidup dan pelayanan Redaksi Warta Sejati semakin berkembang dan dapat memberi terang bagi semua umat yang mencari keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Saya juga sangat memohon maaf karena sampai saat ini saya belum sempat mendukung pendanaan. Hambatannya antara lain:

1. Jarak tempat tinggal dengan pasar 6 km, sedangkan jarak tempat tinggal dengan kantor pos 12 km, sehingga kurangnya orang ke kantor pos.
2. Biaya wesel (kirim uang) di kantor pos dari jumlah uang Rp. 5,- (lima rupiah) s/d 1 juta rupiah sebesar Rp. 20.000,-
3. Ongkos pergi-pulang dengan sepeda motor Rp. 20.000,-
4. Saya sedang sakit (lumpuh).

Bila ketidakmampuan saya dalam mendukung pendanaan akan merupakan satu hambatan kegiatan Redaksi, hentikan saja pengiriman majalah rohani terhadap saya.

Demikian maksud yang saya sampaikan untuk dimaklumi. Tuhan memberkati.

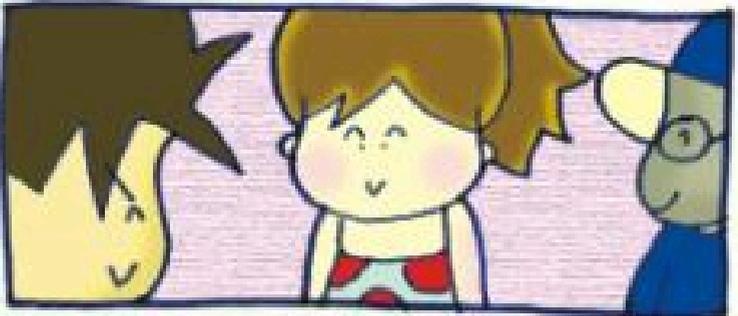
Salom,  
Z. M. Djela

**Redaksi:**

Kami sangat bersyukur bila melalui Warta Sejati ini Bapak boleh merasakan berkat Tuhan. Dan kami tidak akan berhenti mengirimkan Warta Sejati selama Bapak masih menginginya. Tidak menjadi masalah bila Bapak tidak dapat mendukung dalam pendanaan, karena kami percaya Tuhan akan menyediakannya melalui Saudara/i kita yang lain. Namun, Bapak tetap dapat memberikan dukungan kepada kami melalui doa, yaitu agar kiranya Tuhan senantiasa menyertai dan memberkati pelayanan ini, sehingga semakin banyak orang yang dapat memperoleh berkat Tuhan.

# TIGA SAHABAT

Hati Seorang Hamba



Matius 24-45-51 adalah perumpamaan yang diberikan Tuhan Yesus tentang hamba yang setia dan hamba yang jahat. Kita harus beribadah seperti hamba yang setia dalam pelayanan kita. Untuk langkahnya sertakan seperti ini Bar...



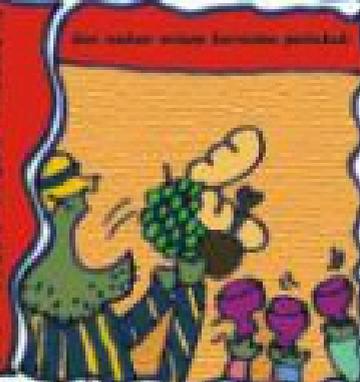
Hamba setia selalu melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh tuannya.



Hamba setia



Hamba jahat



Kamu adalah hamba yang baik, setia dan bijaksana

terima kasih tuannya...

↑  
Tuan  
Tuan



Terima kasih tuannya, sayang



begini ceritanya, Ma!



Kahar guru mereka



Kalau, ada hamba itu, hendaknya kita berikan seperti hamba setia dalam pelayanan kita, maka kita akan mendapatkan kasih di surga. Begitu Ma! Gimana dan seperti itu!

Oh Ma! Ma! Ma! Ma! Ma!

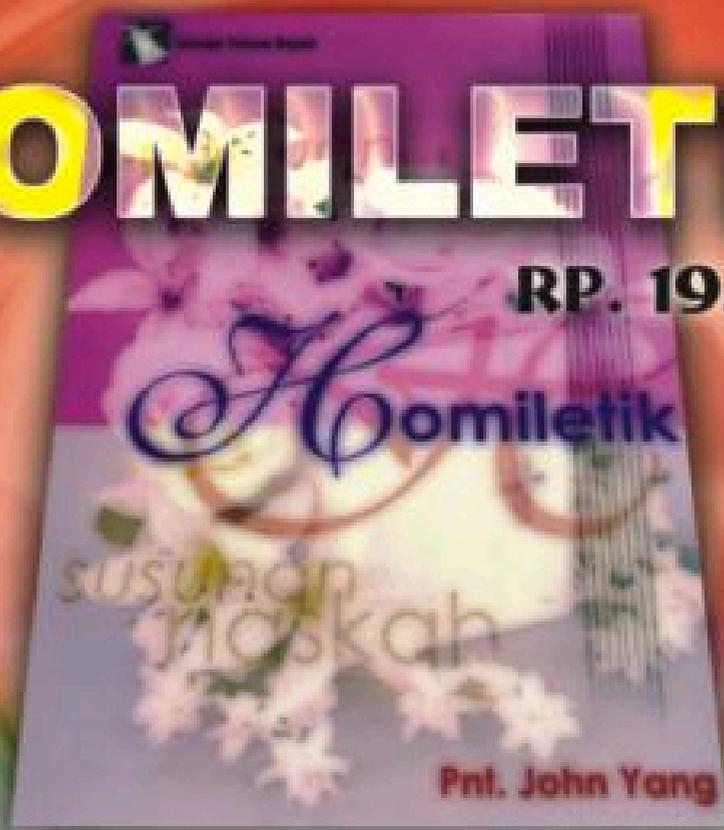


THE END

panduan khotbah

# HOMILETIK

RP. 19.000,-



*kumpulan naskah-naskah khotbah*

Dapatkan di:

Kolportasi Gereja Yesus Sejati Daan Mogot, Perum. Daan Mogot Baru, Jl. Jimbaran Blok LB1 No. 1, Jakarta 11840, Tel. 021.54396770 | Kolportasi Gereja Yesus Sejati Surabaya, Jl. Merbabu No. 6, Surabaya 60252, Tel. 031.5340489 | Kolportasi Gereja Yesus Sejati Jakarta, Jl. Samanhudi No. 23, Jakarta 10710, Tel. 021.3446150, 3456153, 3450546 | Kolportasi Gereja Yesus Sejati Cianjur, Jl. HOS Cokroaminoto No. 64, Cianjur 43215, Tel. 0203.261471 | Kolportasi Gereja Yesus Sejati Tangerang, Jl. MT Haryono No. 28, Tangerang 15118, 021.5582263 | Toko Buku Lembaga Media Baptis - Grogol | Toko Buku Metanoia Gajah Mada - Jakarta | Toko Buku Metanoia Kelapa Gading - Jakarta | Toko Buku Metanoia Taman Anggrek - Jakarta | Toko Buku Maestro Gospel Room - Bandung

# Aku

1  
Aku adalah aku,  
Tak satupun pribadi sanggup menggantikan kedudukanku.  
Pribadi yang sangat unik – itulah aku.  
Sungguh kubangga akan diriku...  
Aku merupakan suatu keajaiban!  
Dari sebuah sel sperma dan sel telur, terlahirlah aku ke dalam dunia ini.

2  
Apakah maksud kehadiranku di dunia ini?  
Hanya untuk memenuhi dunia inikah?  
Tak mengerti aku...  
Tanpa akhir yang jelas, demikianlah hidup ini.  
Hari-hariku seringkali terasa hampa,  
Hingga aku beroleh pengertian dariNya.

3  
Bukan materi...  
Bukan pula kedudukan...  
Walaupun prestasi yang telah kuraih,  
Melainkan di dalam "Yesus";  
Kutemukan arti hidupku.  
Hidup untukNya adalah hal yang terutama dalam hidupku.

## My Heart is Yours

There is no room in my heart  
Except for You, my beloved.  
Though the days grow darker,  
Still my heart shines  
As You've taken over my heart.

Abide with me, o Lord...  
To bring glory to Your name;  
To fulfill Your will upon me.  
Be my purpose of life...  
When my duty has been completed,  
How great my joy shall be!